KRISIS SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN DALAM PRESPEKTIF ALQURAN

(Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

AHMAD KHADZIQ ASROR
NIM: E73214046

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

KRISIS SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN
DALAM PRESEPEKTIF ALQURAN
(Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan kontekstualisasinya)

Skripsi:

Diajukan kepada
Unversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Progam sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

AHMAD KHADZIQ ASROR
NIM: E73214046

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, mahasiswa:

Nama : Ahmad Khadziq Asror

Nim : E73214046

Semester : 7 (tujuh)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Krisis Spiritual Masyarakat Modern dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)

Setelah kami teliti dengan seksama, maka kami sampaikan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di atas siap untuk:

1. Munaqosah Skripsi Baru (MSB)
2. Munaqasah Skripsi Ulang (MSU)
3. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan siap untuk Munaqasah skripsi terbatas (MST)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Januari 2018

Pembimbing I,

Dr. Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197304041998031006

pembimbing II,

Dr. Abd. Djalal, M. Ag
NIP. 197009202009011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Ahmad Khadziq Asror
NIM	: E73214046
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

5DFDBAEF670567849

6000

ENAM RIBU RUPIAH

AHMAD KHADZIQ ASROR

E73214046

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Ahmad Khadziq Asror* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid., M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Sekretaris,

H. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP.197709192009011007

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP.196502021996031003

Penguji II,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP.197503102003121003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Khadziq Asror
NIM : E73214046
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
E-mail address : khadziqasror@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KRISIS SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN

(Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Februari 2018

Penulis

Alqa.

(Ahmad Khadziq Asror)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Ahmad Khadziq Asror , *Krisis Spiritual Masyarakat Modern dalam Prespektif Alquran (Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka, ternyata belum mampu mewujudkan kebahagiaan yang sebenarnya. Adanya persaingan yang sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah frustasi dan stress. Pola hidup materialisme dan hedonisme menjadi karakter masyarakat modern dan apabila tidak lagi mampu menghadapi persoalan hidupnya, mereka cenderung mengambil jalan pintas dengan melakukan penyimpangan atau bahkan bunuh diri sebagai bentuk sikap putus asa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap wawasan putus asa dan mengambil solusi dari Alquran menurut para mufassir, serta mengkontekstualisasikan penafsiran pada krisis masyarakat modern ini.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penilitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematik (*maudu'i*) pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.

Hasil penelitian tentang krisis spiritual pada masyarakat modern yang mengakibatkan mereka menjadi sakit mental dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal negatif adalah: 1) Mufassir menggolongkan sikap putus asa ke dalam bentuk kekufuran sebagai penyebab dari berbagai kejahatan. 2) Problem yang dialami masyarakat modern bukan karena teknologi atau ilmu pengetahuan, tetapi karena tidak adanya iman dalam diri mereka, sehingga mudah mengalami sakit mental dan berputus asa. Upaya pencegahan putus asa dapat dilakukan melalui pendekatan tasawuf, sabar, dan syukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM..... i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO..... vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI..... x
PEDOMAN TRANSLITRASI..... xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latarbelakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian..... 9
E. Kegunaan Penelitian..... 9
F. Metodologi Penelitian..... 10
G. Telaah Pustaka 13
H. Sistematika Penulisan 15

BAB II KAJIAN TEORI
A. Krisis Masyarakat Modern 16
1. Frustasi..... 21
2. Stress 23
3. Depresi 26
B. Trem Putus Asa dalam Alquran..... 28
1. Ya'isa..... 28
2. Qanaṭa..... 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Balasa* 30

BAB III IDENTIFIKASI AYAT-AYAT ALQURAN DAN PENAFSIRANNYA

A. Putus Asa Terhadap Rahmat Allah..... 32
B. Putus Asa dalam Menghadapi Dinamika Kehidupan..... 41
C. Putus Asa Terhadap Negeri Akhirat 46

BAB IV KEBURUKAN SIKAP PUTUS ASA DAN PROBLEM MASYARAKAT MODERN

A. Putus Asa Prespektif Alquran 53
B. Penyebab Putus Asa 56
   1. Kekufuran 56
   2. Kecemasan 58
   3. Ditimpa Malapetaka dan Musibah..... 60
C. Solusi Alquran dalam Menghadapi Putus Asa..... 62
   1. Jalan Tasawuf 63
   2. Sabar..... 66
   3. Syukur..... 68
D. Kontekstualisasi ayat-ayat Putus Asa 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 79
B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Manusia memang sulit menyadari akan kebaikan Allah SWT yang ada pada keinginan yang tidak berhasil mereka wujudkan. Manusia sering kali lupa dan bersedih terhadap sesuatu yang gagal ia dapatkan, jika manusia meyakini bahwa segala sesuatu dari Allah adalah yang terbaik, maka ia akan mengetahui dalam segala keterbatasannya bahwa banyak anugerah Allah SWT dan tidak seorang pun yang keluar dari naungan pertolongan-Nya.

Di era modern ini, dinamika kehidupan manusia terus meningkat dan semakin kompleks, perkembangan zaman yang seharusnya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka, ternyata belum mampu mewujudkan kebahagiaan yang sebenarnya. Buktinya berbagai kasus pembunuhan atau perampokan atas hak-hak orang lain, demikian halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya yang menunjukkan gejala semakin mudahnya seseorang atau sekelompok orang menghalalkan segala macam cara demi meraih apa yang diinginkan secara cepat dan mudah, termasuk di dalamnya kasus korupsi yang mekar bagaikan belantara yang sulit untuk diberantas. Dan masih banyak lagi manusia yang menggambarkan suatu masyarakat yang mengidap penyakit pragmatisme sebagai akumulasi suatu krisis spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan masyrakat modern identik dengan mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga adanya pengagungan terhadap nilai-nilai yang bersifat materi dan meninggalkan unsur-unsur yang sifatnya spiritual. Kemajuan IPTEK telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat, terutama dalam cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan.

Jika manusia tidak mampu megantisipasi cepatnya perkembangan IPTEK, maka akan menimbulkan ketidak seimbangan antara aspek jasmaniah dan aspek rohaniah.[1] Ketidak seimbangan itu dapat dijumpai dalam realitas, dimana banyak manusia hidup dalam lingkup peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, tetapi dalam menempuh kehidupan terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, mental dan jiwa yang tidak siap untuk menempuh peradaban modern. Akibat dari gaya hidup modern yang lebih mementingkan dunia materi dan mengabaikan aspek-aspek spiritual adalah depresi dan putus asa, seperti kecemasan, kesepian, kebosanan dan prilaku menyimpang.

Era modern disamping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negatif. Dampak positif modernisasi adalah telah memberi kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia, sedangkan dampak negatif modernisasi telah menimbulkan krisis makna kehidupan, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Sebagaimana realitas kehidupan masyarakat perkotaan yang notabene mewakili manusia modern, mengalami apa yang dinamakan hampa akan makna sehingga tidak menuntut kemungkinan

[1] Haedar Nashir. *Agama dan Krisis Manusia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi dan struktur sosial yang keras akan melahirkan orang yang sakit mental.[2] Kasus-kasus seperti ini mengakibatkan munculnya orang-orang yang merasa kecewa, putus asa dan stress, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal negatif.

Di antara problema paling rumit dewasa ini adalah semakin meningkatnya kasus bunuh diri. Dilanisir dari beberapa media, di daerah Malang mencatat 12 kasus bunuh diri dengan berbagai faktor masalah yang mereka alami sehingga bunuh diri menjadi hal "ngetren" tahun ini.[3] Begitu pula di Yogyakarta. terdapat 26 kasus bunuh diri selama bulan Januari sampai bulan September tahun 2017. Berdasarkan data dari LSM Inti Mata Jiwa (Imaji) mencatat dari tahun 2001 sampai 2016 terdapat 458 kasus bunuh diri. Kementrian agama setempat menilai kasus bunuh diri bukan disebabkan oleh faktor ekonomi saja, karena yang kaya, sehat dan berpendidikan tinggi juga melakukan bunuh diri. Menurutnya faktor utama tingginya kasus bunuh diri, yakni karena minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama.[4]

Begitu juga dengan penelitian oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Falsafe Akhlāq.* Menurut berbagai kajian, faktor-faktor yang memicu terjadinya tindakan bunuh diri tidak hanya bersumber dari luar diri manusia (eksternal), melainkan juga bersumber dari diri manusia itu sendiri (internal). Bukan hanya faktor kemiskinan yang menjadi penyebabnya, melainkan kasus bunuh diri juga

---

[2] Ibid., 29.
[3] Selusin kasus bunuh diri di Malang http://www.radarmalang.id/selusin-kasus-bunuh-diri-di-malang-apa-saja/7/8/2017 (Kamis, 19/10/2017, 5.51)
[4] Usman Hadi, http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-3837377/kemenag-sebut-penyebab-bunuh -diri-di-gunugkidul-bukan-faktor-ekonomi (Senin, 6/11/2017, 09:41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerap terjadi pada lingkungan kaya. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa krisis spiritual pada era modern ini yang menyebabkan manusia memiliki perasaan absurd dalam hidup, yaitu suatu keadaan cepat mengeluh dalam menghadapi kesulitan hidup.[5] Maka bunuh diri itu terjadi sebagai akumulasi dari kesengsaraan yang dirasakan dan terjadi akibat ketidakmampuan memaknai hakikat kecukupan dan kehidupannya.

Keadaan orang yang berputus asa teramat sering melakukan tindakan-tindakan di luar kontrol akal sehat, seperti berubahnya kepribadian seseorang sampai membunuh atau bahkan bunuh diri dengan berbagai caranya. Bagi manusia modern, kesulitan itu menjadi begitu pelik bak jalan buntu, bahkan sebagian mereka mengatakan: "tak ada jalan lagi untuk hidup dan karenanya harus menyudahinya", banyak sekali dijumpai kasus seperti ini.

Dewasa ini, orang-orang yang berpandangan sempit pun menyadari bahwa krisis paling besar yang menghantui masyarakat, terutama masyarakat modern adalah krisis spiritual.[6] Kebanyakan dari mereka hanya menjadikan Alquran sebagai bacaan tanpa ada keinginan berusaha untuk mengetahui kandungannya serta mengamalkannya. Padahal di dalam Alquran Allah SWT berfirman bahwa disetiap kesulitan pasti ada banyak kemudahan (jalan keluar), ditegaskan dalam surah al-Insyirah:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

[5] Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak (Kritik atas Moralitas),* ter. Faruq bin Dhiya' (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 239.
[6] Ibid., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[7]

Pada ayat yang lain disebutkan bahwa Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, seperti yang disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.[8]

Dari ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa kehidupan dan kematian merupakan hukum *kauni* Allah SWT yang diberikan kepada manusia, Allah memberikan cobaan berupa kesulitan tentunya bertujuan untuk mengetahui siapa di antara mereka yang lebih baik kualitas amalnya.[9] Betapapun pedih dan susahnya hidup ini, manusia harus menempuhnya dengan baik dan sabar, masalahya adalah tidak diperbolehkan berputus asa.

Alquran memandang jiwa optimistis sangat positif, bahkan menentang sifat pesimistis yang sering membawa kepada sikap putus asa, yang nyatanya sering merugikan.[10] Apabila Alquran melarang pesimisme, berarti sebaliknya, Alquran menganjurkan optimisme. tertera di dalam firman Allah:

---

[7] Alquran dan Terjemah, 94:5-6.
[8] Ibid., 02:286.
[9] Ibid., 67:2.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

[10] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".[11]

Meskipun demikian tindakan-tindakan negatif dari sikap putus asa dalam menghadapi masalah masih saja terjadi, bahkan bagi mereka yang menjadikan Alquran sebagai pedoman utama, masih saja merasa tidak menemukan jawaban atas persoalan yang mereka hadapi. Padahal di antara sifat-sifat Alquran yang menjadi tujuan diturunkannya di dunia ini adalah sebagai *huda, shifa', mauiḍah, raḥmah, mubārak, 'azīz, bashīra wa naẓīra, dll.*[12]

Sebagai umat yang dipilih Allah, sudah seharusnya umat Islam menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan dirinya secara aktif. Bukan sebaliknya, pasif dan membisu seolah-olah akal mereka beku dan pancaindra mereka sudah tak berfungsi lagi.[13] Karena sampai kapanpun penafsiran ayat-ayat Alquran merupakan proses yang tidak mengenal titik henti. Dan umat Islam dituntut untuk mengkolaborasikan antara Alquran sebagai teks (*naṣ*) yang terbatas, dengan perkembangan problem dan perubahan sosial yang dihadapi manusia sebagai konteks yang tak terbatas, dengan tujuan mendapatkan benang merah di antara keduanya.[14]

---

[11] Alquran dan Terjemah 12:87.
[12] Abdul Mudjib, dkk , *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) 88.
[13] Muhammad al-Ghazali, *Alquran Kitab Zaman Kita*, ter. Masykur Hakim (Bandung: Mizan Pustaka: 2008) 24.
[14] Abdul Mustaqim, dkk, *Studi Alquran Kontemporer: wacana baru berbagi metodologi tafsi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi seseorang yang mau berdialog secara cerdas dan jujur dengan Alquran, akan melihat pantulan balik tentang kualitas pribadinya, sehingga Alquran menjadi konsultan bagi kehidupan untuk membuat agenda perbaikan di masa depan. Semakin cerdas pertanyaan yang diajukan, semakin cerdas pula jawaban dari Alquran.[15]

Sebagai manusia yang mempunyai tujuan hidup pasti akan sangat merugi apabila kebahagiaan yang bersifat sementara menjadi tujuan akhir dengan melupakan kebahagiaan hakiki di akhirat. Namun tidak berarti harus melupakan kehidupan dunia sepenuhnya, dunia merupakan pijakan untuk melangkah pada kehidupan selanjutnya yakni dengan agama. Masalahnya adalah cara manusia berpikir dan bersikap masih belum mampu menerjemahkan kehendak Tuhan secara utuh dalam limpahan dan anugerah-Nya.

Sementara itu, setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Namun, untuk mendapatkannya tidak akan mudah, pasti akan datang berbagai cobaan dalam berbagai bentuk kesulitan. Rasa putus asa sebagai penyakit yang datang akibat kesulitan yang diterima manusia akan berdampak pada masalah yang serius dan cenderung mendorong kepada hal-hal negatif, yang merusak kehidupan dan kepribadian manusia, bahkan sampai bunuh diri. Berbagai disiplin ilmu yang muncul dan berkembang sebagai rujukan manusia modern untuk memecahkan masalah dan mengambil solusi darinya, diantaranya adalah ilmu psikologi dan filsafat kehidupan serta karya-karya yang dijadikan sumber pokok untuk menghadapi realitas kekinian, belum bisa

---

[15] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, disinilah Alquran sebagai penyembuh (*shifa'*), petunjuk (*huda*), dan pemberi kabar gembira (*bashīra wa naẓīra*) akan menemukan perannya, apabila disinergikan dengan realitas kontemporer dalam upaya menuntun kembali manusia ke jalan ilahi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan realita yang terjadi, penelitian ini mengkaji dan menganalisa lebih lanjut tentang bagaimana Alquran memberikan penjelasan tentang putus asa dalam berbagai bentuknya dengan mengharap pertolongan dan ridha Allah guna menghadapi kesulitan supaya tidak tersudutkan oleh kenyataan dengan mengambil solusi dari Alquran, untuk itu penelitian ini mengambil judul: Krisis Spritual Masyarakat Modern dalam Prespektif Alquran: "Studi Tematik Ayat-Ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya".

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengungkap wawasan tentang putus asa dalam berbagai bentuknya serta pencegahannya menurut petunjuk Alquran. Oleh karena itu, pembahasan ini merujuk kepada ayat-ayat yang menggambarkan tentang putus asa sekaligus solusi dan kontekstualisasinya. Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan supaya tidak keluar dari alurnya, maka penelitian ini difokuskan pada sejumlah kata kunci, sebagai berikut: 1) يئس (*ya'isa*) artinya putus asa, 2) قنط (*qanaṭa*) artinya putus asa/putus harapan, 3) بلس (*balasa*) putus asa-terdiam. Dengan demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan ini sepenuhnya akan merujuk pada ketiga kata tersebut beserta derivasinya dalam Alquran.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, supaya sesuai dengan fokus pembahasan, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang putus asa dan solusi pencegahannya menurut para mufassir?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat putus asa pada krisis masyarakat modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap gambaran putus asa serta mengambil solusi dari Alquran menurut para mufassir.
2. Untuk mengkontekstualisasikan penafsiran putus asa pada krisis masyarakat modern ini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini ingin memberikan sumbangsih pada khazanah tafsir Alquran. Sekaligus memberikan penjelasan mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan tentang putus asa menurut para mufassir yang sering kali dialami oleh masyarakat modern dari aspek spiritual.

2. ***Secara praktis***

Hasil penelitian ini, diharap dapat memberikan wawasan tentang putus asa dalam berbagai bentuknya dan penyebab terjadinya serta solusi yang ditawarkan Alquran untuk mencegah keputusasaan, sebagai upaya menuntun kembali manusia pada ketentuan ilahi, sehingga mampu memahami secara utuh anugerah Allah yang diberikan kepadanya.

F. Metodologi Penelitian

1. *Model dan jenis penelitian*

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif.[16] yang bermaksud untuk mengungkap kandungan Alquran dalam memberikan gambaran tentang putus asa, melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.[17] Baik itu buku-buku yang termasuk sumber primer maupun buku-buku yang termasuk sumber sekunder.

---

[16] Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Suharsimi Arikunto, *Peosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 21-22.
[17] Winarno, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito,1994), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ***Sumber penelitian***

Adapun jenis data yang digunakan untuk menyelesaikan kajian ini adalah menggunakan data dan berbagai *litelature* yang berupa data primer dan data sekunder.

a. Data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya.[18] Adapun sumber tersebut adalah kitab tafsir yaitu:
   1) *Tafsīr Ẓilāl Alquran,* karya Sayyid Qutub,
   2) *Tafsir Ruḥ al-Ma'ānī,* karya al-Alusi,
   3) *Tafsir Baḥrul Muhīṭ,* karya Abu Ḥayyan al-Andalusī.

b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dari dokumen-dokumen grafis, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen yang berupa dari buku-buku dan sumber lainnya yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema yang dapat memperkaya data primer.[19] Di antaranya:
   1) *Al-Mufradāt fī Gharībi al-Qur'ān,* karya al-Raghīb al-Aṣfihānī
   2) *Al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fāẓi al-Qur'ān al-Karīm,* karya Muḥammad Fu'ād 'abd al-Bāqī
   3) *Tafsir Ibn Katsir,* karya Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr
   4) *Tafsir al-Mishbāh*, karya M. Quraish Shihab.
   5) *Kepribadian Qur'ani,* karya Rif'at Syauqu Nawawi.
   6) *The Power of Optimism,* AM. Waskito.
   7) *Pembinaan Mental,* karya Fachruddin.
   8) *Psikologi Kenabian,* karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

---

[18] Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) 84.
[19] Suharsimi, *Prosedur..,*22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Emosi "Psikologi Tentang Emosi Manusia di dalam Alquran",* karya M. Darwis Hude.

10) Dan buku-buku lain yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

3. *Teknik pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting,* berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dokumenter.[20] Dokumenter berarti menela'ah litelatur-litelatur dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema.

4. *Teknik analisis data*

Dalam penelitian tafsir terkait ayat-ayat tentang putus asa dalam Alquran, metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.[21]

Langkah dan tahapan dalam metode tafsir tematik secara umum dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih tema yang hendak dikaji.

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.
[21] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menghimpun seluruh ayat di dalam Alquran yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji.
3. Menentukan urutan ayat sesuai masa turunnya dan mengemukakan *sabab al-nuzul* dari ayat tersebut jika ada.
4. Menjelaskan *munāsabah* ayat-ayat terkait tema.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap.
6. Menyajikan hadith-hadith terkait tema sebagai penunjang kevalidan data.
7. Mengkompromikan antara 'ām dan khās, *mulḥaq* dan *muqayyad,* menyingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, sehingga ayat-ayat yang menjadi kajian dapat selaras sehingga terbebas dari kontradiksi.[22]

G. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran yang penulis kumpulkan dari berbagai macam literature, baik dari artikel, jurnal, karya tulis makalah dan skripsi, maupun buku yang membahas tentang keputusasaan dengan pandangan lain. di antaranya:

1. "Larangan Berputus asa dari Rahmat Allah (Kajian Surah al-Zumar ayat 53-54)" oleh Ainun Zariyah, skripsi mahasiswi IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel, fakultas Ushuluddin periode 2011; penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili surah al-Zumar ayat 53-54 yang menjelaskan tentang larangan berputus asa dari rahmat Allah. Sedangkan maksud dari rahmat Allah dalam ayat ini adalah ampunan Allah.

[22] Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. "Putus Asa dalam Alquran; telaah tafsir al-Azhar dan tafsir al-Maraghi" oleh Indarwati, skripsi mahasiswi IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel, fakultas Ushuluddin periode 1998; penelitian ini menggunakan pendekatan tematik prespektif *tafsir al-azhar* karya Hamka dan *tafsir al-Maraghi*, yang mengklaim bahwa mereka yang berputus asa termasuk golongan orang-orang kafir.
3. "*Konsep Putus asa; Telaah Psikologi*" Andi taufiq Hakim, skripsi mahasiswa (STAIN) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, prodi Tafsir Hadith, periode 2010; penelitian ini membahas fenomena bunuh diri yang banyak terjadi pada tahun 2009 sebagai akibat rasa putus asa menurut pandangan psikologi Islam dan *Tafsir al-Misbhah* serta upaya pencegahan melalui pendekatan psikologi.
4. "Musibah dalam Alquran" oleh Samhaji, skripsi mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel, fakultas Ushuluddin, periode 2006; membahas tentang musibah dan solusi atau sikap dalam menghadapinya, ada dua sikap yang disebutkan, yakni: sikap orang mukmin dan sikap orang kafir. Di antara sikap orang mukmin adalah dengan cara bersabar dan tawakkal, namun ia tidak membahas putus asa secara mendalam sebagai akibat dari musibah yang dialami.
5. "*La Tahzan*" karya Aid al-Qarni. Buku ini membahas tentang segala bentuk-bentuk kesedihan beserta penyikapanya. dalam memaparkan isi buku ini, ia memakai kaca mata budaya timur tengah yang kemudian dipertemukan pada masalah dunia pada umunya dengan mengutip ayat-ayat Alquran dan Hadith.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Supaya karya tulis ini lebih sistematis, penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka, sistematika penulisan.

Baba II membahas tinjauan umum tentang krisis spiritual dan berbagai penyakit mental, serta dampak yang diakibatkan dari penyakit mental yang diderita oleh masyarakat modern. Selain itu membahas tentang term-term putus asa di dalam Alquran

Bab III menampilkan ayat-ayat putus asa sesuai dengan term-term yang disebutkan, serta meliputi *munasabah, asbab al-nuzul* dan penafsirannya.

Bab IV membahas tentang keburukan sikap putus asa, penyebab dan solusi menghindarinya menurut Alquran, serta kontekstualisasi sikap putus asa dizaman modern.

Bab V merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Krisis Masyarakat Modern

Istilah modern berasal dari kata latin *moderna,* yang artinya "sekarang", "baru" atau "saat ini". Jika merujuk pada makna asli modern, maka dapat dikatakan bahwa manusia selalu hidup di zaman modern. Akan tetapi yang dimaksud oleh para ilmuan tentang modern adalah sebuah kesadaran kritis terhadap persoalan kekinian. Oleh karena itu, istilah perubahan, kemajuan, revolusi, pertumbuhan adalah istilah-istilah kunci kesadaran modern.[23] Dengan kata lain, fase modern ditandai oleh kemajuan rasionalitas manusia.

Seorang sosiolog Peter L. Berger, Melukiskan manusia modern mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Para sosiolog juga melihat gejala krisis manusia modern dalam skala kehidupan masyarakat yang menggambarkan kemunduran (*regress*) sebagai kenyataan sosial yang tidak terbantahkan.

Van Der Weij menyatakan, bahwa zaman modern ini selain ditandai oleh pesatnya kemajuan IPTEK, ia juga ditandai dengan kekerasan, keterasingan,

[23] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nierzsche* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejenuhan tanpa arti, kebencian dan dehumanisasi. Lebih tegasnya ia mengatakan bahwa, zaman modern ini yang lebih meresahkan dan menggelisahkan sebenarnya bukan kekerasan fisik, melainkan pembusukan kepribadian dan hati nurani manusia.[24]

Seiring kemajuan IPTEK dengan segala ragamnya, seharusnya bisa membawa kepada kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi, sesuatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih terasa dan lebih menekan, sehingga mengurangi kebahagiaan dan muncullah krisis spiritual modern dengan segala misterinya.[25]

Akibat dominasi pola kehidupan modern yang materialistik dan egoistik, mengakibatkan situasi psikologis manusia semakin tidak menentu. Tatanan dan tradisi yang telah mengakar dan teruji validitasnya selama berabad-abad berubah begitu saja. Kerusakan dalam jalinan struktur prilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, pertama-tama berlangsung pada setiap individu yang berkaitan dengan motif, presepsi dan respon, termasuk juga konflik status dan peran. Kedua, berkenaan dengan norma, yang berkiatan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang seharusnya menjadi patokan dalam kehidupan prilaku. Ketiga, pada level kebudayaan yang berkaitan dengan bergesernya nilai dan pengetahuan masyarakat

---

[24] Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia,* ter. K. Bertens (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 1.

[25] Zakiyah Dradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hal-hal yang bersifat material, sehingga melampaui hal-hal yang bersifat Spiritual.[26] Akibatnya masyarakat kehilangan keseimbangan antara aspek jasmaniah dan aspek rohaniah, karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menafikan rasa dan akal budi.

Demikian akar permasalahan dan sumber prahara kehidupan modern, yang bermula dari pendewaan rasio manusia dan materi yang mengenyampingkan kehadiran alam pikiran keagamaan dan hal-hal supranatural. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi andalan utama kehidupan manusia modern saat ini tidak memberikan makna tentang arti hidup. Sehingga manusia modern menjalani hidupnya tanpa adanya pedoman yang kokoh, maka yang terjadi adalah mereka mudah terombang-ambing dalam seribu satu krisis.

Diperkirakan dengan semakin cepat dan keras perjalanan pembangunan dan modernisasi yang berlangsung di masyarakat bersamaan dengan globalisasi, maka akan muncul berbagai penyakit kehidupan dengan kecenderungan yang makin rumit dan bervariasi. Maka, rasionalisme mana yang patut dijadikan acuan kehidupan modern, ketika dalam kemodernan itu manusia kehilangan makna hidup yang membuat dirinya rentan dan mudah terserang penyakit kehidupan.

Berbagai ironi dalam kehidupan sehari-hari terjadi di sekitar masyarakat saat ini. Kekerasan dan kebrutalan muncul dalam berbagai bentuk, dilingkungan keluarga maupun dalam masyarakat luas. Kriminalitas yang tumbuh mekar di kota-kota dan pedesaan. Perkosaan yang cenderung merebak dan menodai harkat martabat kaum hawa, bahkan banyak korban anak-anak gadis dibawah umur.

---

[26] Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkelahian pelajar dan kebrutalan kaum remaja menjadi hal rutin. Kasus-kasus narkoba dengan berbagai bentuknya dengan mudahnya berkembang, bahkan sampai dikalangan artis yang identik dengan publik figur masyarakat. Kerusakan moral, pelacuran, termasuk kasus korupsi yang berakar dan sulit untuk diberantas dan belum dihitung orang-orang yang dilanda kebosanan dan kepenatan hidup sehingga putus asa dan memilih untuk bunuh diri.

Jika ditinjau dalam prespektif kaum strukturalis, tampak sakit jiwa yang terkait dengan keberadaan individu dalam struktur sosial yang menghimpit dengan perubahan lingkungan sosial yang berbeda dengan alam pikirannya. Kehidupan yang keras, sarat dengan permainan dan membuat seseorang teralienasi, sehingga membuat seseorang mencari jalan pintas untuk mencapai tujuan dengan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan secara langkah-demi langkah. Dengan bahasa lain gejala ini sering disebut sebagai sikap hidup dan prilaku pragmatis yang bermuara pada alam pikiran pragmatisme, Orang ingin mencari sesuatu yang lebih bersifat kegunaan dan kepraktisan tanpa mempersoalkan baik dan buruk serta benar atau salah.[27]

Jika disimpulkan atas kecenderungan prilaku pragmatis atau prilaku menggampangkan segala cara untuk mencapai target atau tujuan sebagaimana yang ditunjukkan oleh kasus-kasus di atas, tampaknya menggambarkan kecenderungan terjangkitnya penyakit mental dalam struktur kepribadian manusia saat ini. Salah satu penyakit psikologis yang disebut dengan disorientasi mental, penyakit ini muncul dalam bentuk ketegangan psikologis yang dahsyat dalam

[27] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian manusia akibat dari kehidupan masyarakat modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan, sehingga yang terjadi adalah berbagai kejutan kejiwaan dalam menghadapi problema kehidupan, terutama karena datangnya sejumlah besar perubahan yang terlampau cepat.[28]

Manusia seringkali kehilangan keseimbangan dalam menghadapi persoalan akibat dari hantaman keras kehidupan dan tanggapan emosional terhadap pukulan itu, sehingga manusia mudah putus asa. Keputusasaan merupakan fase emosi yang manyakitkan oleh manusia disebabkan kematian seorang kekasih, putusnya hubungan percintaan, atau seseorang yang tiba-tiba tertimpa penyakit yang menyebabkan cacat.[29] Putus asa adalah keadaan dimana seseorang mayakini bahwa segala daya dan upaya yang dimilikinya tidak mampu lagi untuk menunjang pencapaian tujuan dan cita-citanya. Ketika seseorang gagal mencapai apa yang diharapkannya, kemudian dia merasa bahwa tidak akan ada lagi kemungkinan tercapai harapannya tersebut dan menyerah, maka dapat dikatakan bahwa ia telah putus asa.

Terdapat kolerasi antara ketakutan dan putus asa, ketika seseorang merasa ketakutan, berarti ia mengalami sebuah kemunduran emosi pada suatu pengalaman yang menyakitkan. Jadi, putus asa merupakan efek dari ketakutan yang berlebihan. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya rasa putus asa adalah kecemasan. Cemas merupakan bentuk lain dari emosi dan sebagai tahap transisi

---

[28] Rofa'ah, *Akhlak Keagamaan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 58.
[29] Ken Olso, *Psikologi Harapan,* ter. Suparyakir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cepat dalam perasaan, juga merupakan tahap awal dari putus asa. Berangkat dari itu, pada dasarnya rasa takut dan cemas hanya bersifat sementara, namun mampu mengendap dengan cepat dalam keputusasaan atau berubah naik menjadi harapan baru.

Dalam istilah pemahaman prespektif psikologi, Apabila putus asa dibiarkan berlarut-larut, maka keputusasaan akan berubah menjadi depresi. Maka perlu dalam penelitian ini memberikan pemisahan makna antara frustasi, stress dan depresi, dengan harapan membuka wacana tentang beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami gangguan mental, di antaranya sebagai berikut:

1. Frustasi

Frustasi adalah keadaan atau status emosional yang berasosiasi dengan terhambatnya keinginan seseorang untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Frustasi merupakan kekecewaan yang disebabkan oleh gagalnya pencapaian suatu tujuan atau juga suatu ketegangan yang tidak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktifitas simpatetis yang semakin meninggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan.[30]

Frustasi juga bisa menimbulkan situasi yang menguntungkan (positif) dan juga sebaliknya mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak (negatif). Dengan demikain, frustasi bisa memunculkan reaksi tertentu yang sifatnya negatif dan positif. Reaksi frustasi yang sifatnya positif, di antaranya:

[30] Tristiadi Ardi Ardani, dkk., *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. mobilitas dan penambahan aktifitas, misalnya mendapat rintangan dalam usahanya, maka terjadilah pemanggilan rangsangan untuk memperbesar energi, potensi, kaspasitas, sarana, keuletan dan keberanian untuk mengatasi kesulitan. Dengan demikian frustasi tersebut berubah menjadi stimulus untuk memobilisir segenap energi dan tenaga hingga mampu menembus setiap rintangan.
b. Besinnung (berfikir secara mendalam disertai dengan wawasan jernih). Dari kesulitan yang di hadapi, akan memaksa seseorang untuk melihat realitas guna berfikir obyektif dan lebih mendalam agar dapat mencari jalan atau alternatif penyelesaian lain.
c. Regignation (tawakkal, pasrah pada tuhan). Menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap yang rasional dan sikap ilmiah. [31]

Reaksi-reaksi negatif yang ditimbulkan frustasi sangatlah merugikan. Bentuk-bentuk reaksi negatif atau penyelesaian yang tidak nyata dan tidak menguntungkan tersebut dikenal dengan istilah *escapt mechanism* (mekanisme penghindaran atau pelarian diri) atau *defence mechanism* (mekanisme pertahanan diri). Berbagai bentuk mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

a. Agresi, yaitu kemarahan meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar karena seseorang mengalami hambatan. Agresi sebagai respon frustasi lebih mungkin muncul bila hal tersebut memunculkan rasa marah dan orang yang frustasi tersebut menyalahkan orang lain sebagai penanggung jawab situasi.

[31] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, tidak jarang pula berupa tindakan sadis dan membunuh orang. Menurut hipotesis klasik, frustasi selalu menghasilkan agresi, dan agresi selalu merupakan konsekuasi dari frustasi. Tetapi bisa saja frustasi menghasilkan respon-respon yang bukan agresi.[32]

b. Regresi, yaitu kembalinya individu pada pola-pola primitf dan kekanak-kanakan. Misalnya dengan jalan menjerit-jerit, menangis meraung-raung, membanting barang, tingkah laku histeris dan lain-lain. Tingkah laku tersebut adalah ekpresi dari rasa menyera, kalah, putus asa dan mental lemah.

c. Fixate, merupakan suatu respon individu yang selalu melakukan sesuatu yang bentuknya streotipi, yaitu selalu memakai cara yang sama. Misalnya menyelesaikan kesulitannya dengan pola membisu, membenturkan kepala, menggedor-gedor pintu dan lain-lain. Semua itu dilakukan sebagai alat pencapaian tujuan, menyalurkan kedongkolan ataupun alat balas dendam.[33]

2. Stress

Stress adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan. Dengan kata lain, stress adalah setiap keadaan yang mengancam organisme.[34] Dalam kamus psikologi, stress merupakan suatu keadaan tertekan baik itu secara fisik maupun psikologis.[35]

---

[32] Jeffrey S. Nevid, dkk., *Psikologi Abnormal,* ter. Jeanette Murad, jil. I (TT: Penerbit Erlangga, 2003), 212.
[33] Tristiadi. *Psikologi*, 41.
[34] M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran* (TT. Penerbit Erlangga, 2006), 261.
[35] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologis* (TT: Raja Grafindo Persada, 2006), 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stress bersumber dari berbagai hal, seperti: frustasi, konflik, tekanan, faktor lingkungan dan krisis yang dialami oleh individu yang berasal dari berbagai bidang kehidupan manusia. Konflik merupakan ketidakmampuan memilih lebih dari dua macam tujuan atau harapan pada saat yang bersamaan bisa menjadi penyebab timbulnya sterss. Jadi setiap yang memberi ancaman pada stabilitas organisme dikategorikan sebagai stressor (penyebab stress). Terdapat beberapa penyebab mengapa seseorang menjadi sters, di antaranya:

a. Stress Kepribadian (*personality stress*)

Merupakan stress yang dipicu oleh masalah dari dalam diri seseorang itu sendiri. Berkaitan dengan cara pandang masalah kepercayaan atas dirinya. Orang selalu menyikapi segala tekanan hidupnya dengan sikap positif, maka kecil kemungkinan terkena resiko stress.

b. Stress Psikososial (*psychosocial Stress*)

Stress jenis ini dipicu oleh hubungan relasi dengan orang lain di sekitarnya atau akibat situasi sosial lainnya. Misalnya, stress karena adaptasi lingkungan baru, masalah keluarga, macet dijalan raya, diolok-olok dan lain-lain.

c. Stress bioekologi (*Bio-ecological Stress*)

Biasanya stress jenis ini dipicu oleh dua hal. Pertama, yaitu faktor ekologi/lingkungan, seperti cuaca atau polusi udara. Kedua, diakibatkan oleh kondisi biologis, seperti akibat datang bulan, demam, asma, tambah tua dan banyak akibat penyakit dan kondisi tubuh lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Stress Pekerjaan (*Job Stress*)

Stress pekerjaan dipicu oleh pekerjaan seseorang. Persaingan jabatan, tekanan pekerjaan, deadline, terlalu banyak pekerjaan, ancaman phk, usaha gagal, persaingan bisnis, merupakan hal umum yang dapat memicu stress akibat karir pekerjaan.[36]

Jika kondisi stress berlangsung lama, maka seseorang tersebut akan mengalami kondisi yang sering disebut dengan depresi. Salah satunya adalah gangguan stress pascatrauma (*post traumatic stress disorder*), stress ini merupakan kejadian stress ekstrem yang memiliki akibat berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah kejadian tertentu terjadi. Pengaruh ini dapat berupa emosi datar, gangguan tidur, gemetar yang tak terkendali, perasaan bersalah yang besar, merasa diawasi dan ingatan berulang dari pengalaman traumatik. Stress pascatrauma biasa terjadi setelah adanya kehancuran tiba-tiba, seperti bencana alam, perkosaan atau trauma lain seperti perang besar dan lain-lain.[37]

Jadi, putus asa akan mudah timbul apabila seseorang itu mempunyai kapasitas mental atau kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara buruk dan berulangkali mengalami kegagalan mengatasi stressor dalam hidupnya, ditambah juga lingkungan yang tidak kondusif atau tidak mendukung.

---

[36] Janet Horwood, *Penghiburan Bagi Orang yang Mengalami Depresi* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1993), 3-4.

[37] Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Depresi*

Rasa putus asa merupakan salah satu gangguan depresi yang ditandai dengan perasaan sedih, tak bergairah, mudah lelah serta perasaan anhedonia (ketidak mampuan menikmati hal yang menggembirakan). Depresi adalah gangguan emosional atau suasana hati yang buruk yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, perasaan bersalah dan tidak berarti.[38] Jadi depresi merupakan sebuah penyakit mental yang ditandai dengan memburuknya suasana hati (*mood*) dan mempunyai karakteristik bermacam-macam perasaan, sikap dan kepercayaan bahwa seseorang hidup menyendiri, bersalah, pesimis, tidak berdaya, putus asa serta takut bahaya yang akan datang. Ketika kondisi depresi seseorang menyebabkan terganggunya aktivitas sosial sehari-hari, maka hal itu disebut dengan gangguan depresi mayor. Orang dengan gangguan depresi mayor memiliki selera makan yang buruk, masalah tidur dan gelisah secara fisik, kehilangan minat pada hampir semua aktivitas rutin dan memiliki pikiran yang menekan akan kematian dan mencoba bunuh diri.[39]

Pada beberapa kasus, depresi bisa dipicu oleh stress berat yang berkelanjutan. Sebagian besar orang menganggap bahwa depresi adalah sesuatu yang sepele dan bisa hilang dengan sendirinya, padahal sebenarnya depresi adalah bentuk gangguan yang lebih dari sekedar perubahan emosi sementara, dan depresi bukanlah kondisi yang bisa diubah dengan cepat atau secara langsung.

---

[38] Aries Dirgayunita, "Depresi: Ciri, Penyebab" *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 1 Juni 2016, 4.
[39] Jeffrey, *Abnormal*, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depresi bukan saja dialami oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga bisa mengalami depresi yang tidak mengenal kelas sosial. Jika seseorang mengalami stress, kecemasan yang berlarut-larut dan mudah putus asa dalam menghadapi kehidupannya, orang tersebut akan mengalami depresi dan untuk menemukan jalan keluar dari depresi seseorang sering menggantungkan harapannya pada obat-obatan dan alkohol guna membantunya melupakan depresinya dalam waktu sementara.[40] Selama seorang penderita depresi memiliki pikiran mantap tiadanya harapan, maka ia akan menghidupkan peramalan yang dibuktikanya sendiri dan 40% penderita depresi mempunyai ide untuk bunuh diri sebagai suatu cara mengakhiri penderitaan.[41]

Dalam hal ini dapat digaris bawahi bahwa, frustasi merupakan kekecewaan yang disebabkan oleh gagalnya pencapaian suatu tujuan, sehingga dapat menimbulkan sikap agresi sebagai faktor-faktor emosional dalam tindak kekerasan, selain itu frustasi juga dapat minimbulkan respon-respon lain yang bersifat positif selain agresi. Stress adalah tekanan fisik maupun mental yang berasal dari berbagai bidang kehidupan, stress yang berlangsung lama sering berimplikasi pada depresi. Sedangkan putus asa bisa dirasakan oleh orang yang memberi harapan lebih pada apa yang dijadikannya tujuan namun tidak terealisasikan, sehingga orang tersebut meyakini bahwa segala upaya yang dilakukannya tidak dapat mencapai harapannya dan menyerah. Depresi adalah penyakit psikis atau kejiwaan yang cukup berat sebagai pengalihan ke dalam dari

[40] Ken Olso, *Psikologi,* 165.
[41] Aries, *Depresi,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa marah atau kekecewaan yang disebabkan putus asa mengenai masalah-masalah mereka dan tidak melihat jalan keluar lain. Depresi dapat dialami oleh siapapun, baik orang tua ataupun muda bahkan anak kecil. Jadi dapat diketahui, bahwa stress dan putus asa adalah salah satu jalan yang menyebabkan kondisi Depresi.

B. Term Putus Asa dalam Alquran

Pada dasarnya Alquran menyebutkan putus asa dalam 3 macam bentuk term, yaitu: يأس (*ya'su*), قنط (*Qanaṭa*), بلس (*Balasa*), masing-masing memiliki konotasi makna yang berbeda.[42] Maka sangat penting kiranya mendeskripsikan makna di antara ketiga term di atas, supaya mampu memahami maksud Alquran dengan menggunakan term tersebut.

1. Ya'isa

Kata dasar يَئِسَ –يَيْأَسُ –وَيَيْئِسُ –يَأْسًا –وَيَأَسَةً jamaknya يؤوس bermakna *qanaṭa* atau terputusnya keinginan.[43] *Ya'isa* adalah terputusnya keinginan dari suatu apapun. Sedangkan secara istilah اليأس adalah suatu sikap yang dialami oleh

[42] Abi al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad "al-Rāghib al-Aṣfihānī", *Al-Mufradāt fī gharīb al Qurān,* juz. 1, (Maktabah Nazār Musṭafā al-Bāz), 17 dan 717.
[43] Jamī' al-Ḥuqūq Makhfūḍāt, *Al-Munjīd* (Beirut: dar al-Mashrūq, 1977), 923.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang atau masyarakat, baik dari kalangan masyarakat maupun rakyatnya, yang menyebabkan atau kelemahan serta kepasrahan.[44]

Namun terkadang اليأس bermakna عَلِم , seperti sabda Nabi: ألم تيأسوا أني ابن فارس زهدم, yang dimaksud lafaz ألم تيأسوا adalah ألم تعلموا.[45]

Begitu juga pada surah al-Ra'd ayat 31:

أَفَلَمۡ يَاْيۡـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن لَّوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا

> Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.[46]

Dikatakan pada lafadz *yay'as* pada ayat di atas bermakna *ya'lamū* (يعلموا) namun pada aslinya lafadz *al-ya'su* tetap bermakna putus asa.[47]

Lafadz *ya'isa* disebutkan di dalam Alquran sebanyak 11 kali, yakni: surah al-Maidah: 3, al-Mumtahanah: 13, al-'Ankabut: 23, Yusuf: 87, al-Ra'ad: 31, Yusuf: 110, Hud: 9, Fushilat: 49, al-Isra': 83.[48]

---

[44] Imam Majd al-Din Abi al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad Ibn al-Athīr, *Al-Nihayah fī Gharībi al-Hadith wa al-athār* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001), 262
[45] Jamī' al-Ḥuqūq, *Al-Munjīd,* 923.
[46] Alquran dan Terjemah al-Ra'ad 13:31.
[47] al-Aṣfihānī, *Al-Mufradāt,* 717.
[48] Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qurān al-Karīm* (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), 769.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Qanaṭa*

Qanaṭa – qunūṭan mempunyai makna seperti *al-ya'su,* bisa dibaca قَنِطَ–قَنَطاً– وَقَنُطَ–وَقَنُوْطَةً atau قَنِط– وقانط– وقنوط.[49] Dalam kitab *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyah* karya Abi Hilal al-'Askarī, disebutkan bahwa lafaz *qanūṭ* lebih khusus daripada lafadz *ya'su*, yaitu lafadz *qanaṭa* bermakna sangat beputus asa (*ashad al-ya'su*) ini di tunjukkan oleh perkataan sayyid Sajidin dalam sebuah do'a:

تفعل ذلك يا الهي بمن خوفه منك أكثر من طمعه فيك، وبمن يأسه من النجاة أوكد من رجائه للخلاص لا أن يكون يأسه قنوطا

Al-Raghib al-Ashfihani menyebutkan bahwa lafadz *qanaṭa* dan *ya'su* termasuk putus asa dari kebaikan.[50] Sedangkan imam Majd al-Dīn, menjelaskan bahwa *qanūṭ* mempunyai arti putus asa yang berlebihan untuk bisa keluar dari krisis yang dialami oleh individu atau kolektif yang menyebabkan kehinaan dan keterpurukan.

Lafadz *qanaṭa* disebutkan di dalam Alquran sebanyak enam kali dengan berbagai bentuknya, yakni di surah al-Shura: 28, al-Zumar: 39, al-Hijr: 55-56, al-Rum: 36, Fuṣilat: 49.[51]

---

[49] Jamī' al-Ḥuqūq, *Al-Munjīd,* 654.
[50] Abi Hilal al-'Askarī, *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyah* (Qum: TP, 1412 H), 169.
[51] Muhammad Fu'ad, *Mu'jam Mufahras,* 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Balasa*

Lafadz *ablasa* (أَبلس) mempunyai arti sedikit kebaikannya; terpuruk dan sedih; menjadi bingung jika lafadznya (balasa wa mublisu). البلس (*al-balasu*) berarti orang yang tidak memiliki kebaikan; iblis jamaknya أبالسة/أبالس merupakan bentuk alam jenis untuk syaitan.[52] *Balasa* juga mengandung arti kebingungan dan bersedih hati, lawan kata dari lafadz البأس (*al-ba'su*) yang berarti berani atau kuat.

Adakalanya lafadz *balasa* bermakna bingung dan bersedih hati, dan juga tidak selalu bermakna diam dan lupa pada apa tujuannya.[53]Alquran menyebutkan lafadz *balasa* sebanyak lima kali dengan berbagai bentuknya, yakni di surah al-Rūm: 12, al-An'ām: 44, al-Mu'minūn: 77, al-Zukhruf: 75 dan al-Rūm: 49.[54]

Jadi dapat diketahui, meskipun lafadz *ya'su* dan *qanaṭa* memiliki makna yang sama, yaitu putus asa dari kebaikan. Namun, kedua lafadz tersebut memiliki konotasi yang berbeda, yakni lafadz *qanaṭa* lebih khusus mutlaknya dari pada lafadz *ya'su.*

---

[52] Jamī' al-Ḥuqūq, *Al-Munjīd,* 48.
[53] al-Aṣfihānī, *Al-Mufradāt*, 76.
[54] Muhammad Fu'ad, *Mu'jam Mufahras,* 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IDENTIFIKASI AYAT-AYAT ALQURAN DAN PENAFSIRANNYA

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, Alquran telah menyebutkan dengan 3 kata putus asa, yaitu (يأس) *ya'su,* (قنط) *qanaṭa,* dan (بلس) *balasa* sesuai dengan pendefinisan masing-masing. Maka pada bab ini merupakan identifikasi mengenai ayat-ayat Alquran yang memuat ketiga kata tersebut.

A. Putus Asa Terhadap Rahmat Allah

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".[55]

Kata *Rūḥ* ada yang memahaminya bermakna "nafas", ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, apabila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan teratasinya sebuah problema. Al-Alusi juga berkata: sesungguhnya tidak berputus asa dari

[55] Alquran dan Terjemahannya, Yusuf 12:87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat Allah, melainkan kaum kafir yang tidak mengetahui mengenai Allah dan sifat-sifat-Nya. Karena sesungguhnya seseorang yang memiliki pengetahuan tidak akan berputus asa dalam kondisi apapun.[56]

Ada juga yang memahami kata *rūḥ* dengan kata *isti'raḥaḥ* yakni hati yang beristirahat dan tenang. Dengan demikian, seakan-akan menyatakan jangan putus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah.[57] Orang-orang beriman yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah, yang selalu disirami dengan *rūḥ* Allah, mereka tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Allah walaupun mereka diliputi oleh segala musibah dan penderitaan yang menyempitkan hati.[58] Hal ini merupakan ucapan Nabi Ya'qub AS kepada anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan Benyamin dengan bersungguh-sungguh dan dengan seluruh indra mereka dan berharap kemudahan dan pertolongan Allah tanpa berputus asa dari-Nya. Dengan demikian, ayat ini menyatakan orang yang beriman dengan benar, maka dia selalu bersikap optimis dan tidak putus asa untuk berusaha selama masih ada peluang yang tersedia, karena Allah SWT kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ
ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَايْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ

[56]al-Alusi al-Baghdadī, *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathāni*, vol. 13 (Bairūt: al-Ṭibā'ah al-Munīriyyah, 127 H), 44.
[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 501.
[58] Sayyid Quṭb, *fii Ẓilāl Al-Quran*, vol. 12, 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُواْ قَارِعَةٌ أَوۡ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمۡ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ وَعۡدُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿٣١﴾

Dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia). sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.[59]

Mayoritas ulama memaknai lafadz (يايئس) *yai'as* pada ayat ini dengan makna "mengetahui" seperti halnya الم يعلم الذين امنوا, penggunaan makna mengetahui untuk lafadz *ya's* pada ayat ini berfungsi untuk mengungkap kandungan makna, karena seseorang yang berputus asa menyangkut sesuatu, maka ia telah mengetahui bahwa hal tersebut tidak akan terjadi. Seperti halnya penggunaan lafadz *al-Rajā'* untuk makna *al-khauf* dan *al-nisyān* untuk makna *al-tarāk*. Pada mulanya lafadz *ya's* berarti putus asa dari sesuatu yang kemudian ditakwilkan oleh para ahli bahasa menjadi arti mengetahui. Imam al-Kasā'ī dan Abu al-'Abbas berkata lafadz أفلم ييأسوا yakni mengetahui sesungguhnya hidayah Allah diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki, dan memperjelas bahwa lafadz ان لويشاء الله berkaitan dengan امنوا yakni apakah orang-orang beriman belum berputus asa menyangkut keimanan semua manusia setelah jelas bagi

[59] Alquran dan Terjemahannya, al-Ra'ad 13:31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bahwa kalau Allah menghendaki niscaya Dia memberi petunjuk semua manusia, sedang kini mereka telah diberi tahu bahwa Allah tidak menghendaki.[60]

Ada ulama yang memahaminya dalam arti asal makna tersebut, yakni apakah orang-orang beriman belum berputus asa menyangkut keimanan semua manusia setelah jelas bagi mereka bahwa kalau Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk semua manusia.

وَإِذَآ أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسٗا ﴿٨٣﴾

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa.[61]

Ayat ini menjelaskan sikap manusia yang sakit jiwanya, dengan menyatakan bahwa sesungguhnya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiat mereka. Thabāthabā'i berpendapat bahwa makna ayat ini adalah bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, maka ia memperhatikan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriah dan terpaku padanya, sehingga melupakan Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya, sedang apabila ia disentuh oleh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan, ia sangat berputus asa dari datangnya kebaikan, karena ia hanya bergantung pada faktor-faktor perolehannya, ia sangat berputus asa dari datangnya kebaikan, karena ia hanya bergantung pada faktor-faktor yang kini dilihatnya sudah tidak ada lagi. Ia sama

[60] Abū Ḥayyān al-Andalusi, *Baḥru al-Muḥīṭ,* vol. 5 (Bairūt: Dār al-Maktabah al-'Alamiyah, 1993), 482-483

[61] Alquran dan Terjemahnya, al-Isrā' 17:83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali lupa dan tidak menyadari adanya campur tangan Allah dalam hal tersebut.[62]

Inilah keadaan manusia yang berada di tengah masyarakat yang sedang sibuk dan dikendalikan oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari. Quraish Shihab menuliskan dua keadaan yang dialami oleh manusia, yakni: *pertama*, sesuai dengan fitrah kesuciannya yang mengantar ia kembali kepada Allah saat mengalami kesulitan. Mereka dapat menyikapi setiap kesulitan, karena adanya dukungan dan bimbingan Allah terhadapnya akibat kedekatan kepada-Nya, atau karena adanya situasi yang mencekam sehingga memaksanya melupakan faktor-faktor lahiriah, sehingga ketika itu ia kembali kepada fitrah yang melekat pada dirinya lalu berdoa kepada-Nya memohon bantuan-Nya. *Kedua*, keadaan normal dan kebiasaan sehari-harinya yang menjadikan ia terhalangi untuk meningat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Maka ayat ini berbicara tentang keadaan manusia yang kedua.[63]

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji.[64]

Pada ayat ini Sayyid Quṭb menjelaskan putus asa yang dialami oleh manusia akibat hujan yang tidak kunjung turun, sedangkan kemarau melanda dan manusia tidak mampu mengupayakan sarana kehidupan yang utama, yaitu air.

---

[62] M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh,* vol. 7, 534.
[63] Ibid., vol. 7, 534-535.
[64] Alquran dan Terjemahnya, al-Shūrā, 42:28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah menurunkan air dan mendatangkan hujan, Dia menebarkan rahmat-Nya, sehingga bumi menjadi hidup, serta manusia, hewan, tumbuhan, tanah tandus dan lain-lain memperoleh manfaatnya.[65]

Lafadz (الغيث) *al-gaith* yang berarti pertolongan, hujan yang turun setelah lama dinantikan dinamakan (*ghaith*) karena ia bagaikan bantuan dan pertolongan bagi yang membutuhkannya. Sedangkan lafadz (رحمته) *raḥmatihi* dipahami oleh sementara ulama dalam arti pancaran sinar matahari. Maka lafadz *raḥmatihi* pada ayat ini menjelaskan dua macam nikmat Allah yang pertama turunnya hujan, di mana matahari tidak nampak. Dan kedua, setelah turunnya hujan yang cukup lama maka memancarlah sinar matahari.[66]

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun setelah Nabi Muhammad SAW memohon kepada Allah untuk meringankan penderitaan kaum musyrikin Mekkah yang mengalami kekeringan dan paceklik selama tujuh tahun berturut-turut.[67] Hal ini disebabkan karena yang dimaksud sementara orang menduga bahwa tidak ada campur tangan Allah dalam hal turunnya hujan, mereka menduga bahwa hujan semata-mata terjadi karena pengaruh alam dan pandangan seperti ini sudah lama dikenal sejak dahulu.

---

[65] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 42, 32.
[66] Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī*, vol. 25, 39.
[67] M. Quraish, *Al-Mishbāh*, vol. 500.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيۡهِم مِّن قَبۡلِهِۦ لَمُبۡلِسِينَ ﴿٤٩﴾

Dan Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.[68]

Orang-orang Arab hidup dengan sangat mengandalkan hujan, dan dalam syair-syair mereka pun sering menyebut hujan dengan penuh semangat dan gairah. Pada ayat ini merupakan penjelasan keadaan mereka sebelum turun hujan yang dipenuhi dengan keputusasaan, patah semangat serta kebekuan. kemudian datang kepada mereka kegembiraan ketika hujan turun.[69]

Pendapat Ibn 'Athiyah pada pengulangan kata (من قبل)*min qabli* pada ayat ini, pertama tidak disertai kata ganti dan yang kedua dengan kata ganti (من قبله) *min qablihi* merupakan isyarat dan menekankan betapa cepat perubahan keadaan dari putus asa menjadi bahagia ketika sebelum dan turunnya hujan. Sedangkan Zamakhsari berpendapat bahwa pengulangan itu untuk mengisyaratkan bahwa sedemikian lama menanti turunnya hujan, sehingga mereka benar-benar berputus asa sehingga membuat mereka tidak bisa berbuat apapun. Namun ketika hujan telah turun, kebahagiaan mereka sebesar keputusasaan mereka pula.[70] kata مبلسين terambil dari kata أبلس yang berarti terdiam tanpa dapat melakukan apapun.

[68] Alquran dan terjemahnnya, al-Rūm 30:49.
[69] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 30, 32.
[70] Abu Hayyan, al-Muḥīṭ, vol. 7, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[71]

Ayat ini turun ketika kegelisahan orang-orang Quraisy yang mengira bahwa tidak ada lagi taubat bagi mereka. Ada juga yang mengatakan ayat ini turun kepada orang kafir jahiliyah, mereka berkata: Islam tidak akan menerima kita, karena kita telah banyak berzina, membunuh dan melakukan dosa-dosa besar. Dan ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni al-Zumar ayat 50-52 yang banyak mengemukakan ancaman siksa Allah bagi orang-orang kafir, yang mengakibatkan mereka berputus asa yang tidak diridhai Allah. Maka, pada ayat ini merupakan ajakan kembali kepada Allah dan tidak berputus asa meskipun mereka telah bergelimang dosa. Kebanyakan ayat-ayat rahmat besertaan dengan ayat-ayat siksa untuk memberikan harapan dan ketakutan.[72]

Maksud dari lafadz مِنْ رَحْمَةِ اللهِ adalah putus asa dari ampunan Allah. Ayat ini dinilai oleh ulama sebagai ayat yang paling memberi harapan bagi manusia. Lafadz (ياعبادي) memanggil kepada mereka yang berdosa dengan menunjuk diri-Nya sendiri guna menggambarkan kasih sayang terhadap hamba-

[71] Alquran dan Terjemahnya, al-Zumār 39:53.
[72] Abu Hayyan, *Baḥru al-Muḥīṭ*, vol. 7, 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambanya yang secara tulus menyesali dosanya kendati mereka telah melampaui batas.[73]

قَالُواْ بَشَّرۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡقَٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقۡنَطُ مِن رَّحۡمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".[74]

Para ulama menggaris bawahi bahwa Nabi Ibrahim AS sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah, ia hanya terheran-heran dan merasa sangat aneh dan takjub jika ia dan istrinya yang telah lanjut usia dan dinilai mandul itu masih dapat memperoleh keturunan. Adapun percakapan di antara Nabi Ibrahim dan tamunya tentang berita gembira itu tidak menunjukkan pada keputusasaan, tetapi itu merupakan sarana untuk menghilangkan kebiasaan dan juga sebagai isyarah bahwa memperoleh anak pada orang yang sudah tua merupakan bentuk dari rahmat Allah.[75]

Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat, yaitu orang yang tidak menemukan jalan kebenaran serta tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah. Tidak akan pernah putus asa dan diliputi stress walaupun dikelilingi oleh suasana genting, karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangatlah dekat.

---

[73] Ibid., 416.
[74] Alquran dan Terjemahannya, al-Hijr 15:55-56.
[75] Abu Hayyan, *Baḥru al-Muḥīṭ*, vol. 5, 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Putus Asa dalam Menghadapi Dinamika Kehidupan

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

Sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa.[76]

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan ketiadaan harapan para rasul atas informasi Allah SWT sebagaimana yang pernah diperoleh oleh Nabi Nuh AS, pada surah *Hūd:* 36.

وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.[77]

Namun ada lagi yang memahaminya dalam arti bahwa para rasul benar-benar telah menjadi seperti orang yang tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan orang-orang kafir, sehingga para rasul dan pengikutnya menduga bahwa mereka telah didustakan oleh hati kecil mereka tentang waktu datangnya kemenangan karena panjangnya masa menanti dan demikian lambatnya

[76] Alquran dan Terjemahannya, Yusuf 12:110
[77] Ibid., Hūd 11:36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan Allah, ketika itu datanglah kepeda mereka yakni para rasul dan pengikutnya pertolongan Allah dan seterusnya.[78]

Sayyid Quṭb memahami ayat di atas dalam arti lain, yakni memberikan gambaran yang sangat mencekam, betapa besar kesulitan dan tekanan dalam kehidupan para rasul ketika menghadapi kekufuran, sikap keras kepala dan pengingkaran. Tahun-tahun berlalu namun kebatilan tetap kuat dan penolong kebatilan pun tambah banyak, sedangkan orang-orang mukmin sedikit dalam jumlah mereka dan lemah pula kekuatannya. Sungguh itu merupakan masa-masa yang sangat sulit. Kebatilan yang terus menyebar, melampaui batas, menyiksa, dan mengkhianati. Sedangkan para rasul tanpa putus asa terus menanti datangnya janji Allah, namun belum juga terealisasi. Sehingga bisikan hati pun mulai mengganggu mereka, jiwa-jiwa mereka memperlihatkan pendustaan dan keraguan dalam mengharapkan kemenangan dalam kehidupan ini. Tentu seorang rasul tidak demikian kecuali penderitaan rasul telah sampai ke batas kesempitan, terkanan dan beratnya beban yang tidak mampu lagi ditanggungnya. Demikian uraian Sayyid Quṭb yang kemudian melanjutkan dengan menyebutkan surah al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka

[78] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 6 , 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat. [79]

Sayyid Quṭb menulis, Saya tidak pernah membaca ayat ini dan ayat lain semisalnya melainkan bulu roma berdiri dan bergetar disebabkan oleh gambaran kedahsyatan yang menimpa rasul pada saat itu." [80]Maka dengan demikian, suasana yang digambarkan itu akan datang pertolongan Allah. Itulah sunnatullah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Ia harus didahului oleh krisis dan cobaan sampai tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan barulah pertolongan Allah tiba, dan akan terasa betapa kemenangan yang diraih sangatlah mahal dan berarti.

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.[81]

Pada ayat ini Allah menggambarkan tentang manusia dan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri mereka, kecuali orang yang dirahmati Allah di antara hamba-hamba-Nya, yaitu mereka yang jika tertimpa bencana setelah mendapat nikmat, niscaya mereka berputus asa untuk mendapatkan kebaikan pada masa yang akan datang, serta ingkar terhadap keadaan yang telah berlalu, seakan-akan mereka tidak pernah melihat kebaikan dan setelah itu mereka

[79] Alquran dan Terjemahnya, al-Baqarah 02:214.
[80] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Ẓilāli Al-Quran,* vol. 12, 155.
[81] Alquran dan Terjemahannya, Hūd 11:9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap untuk memperoleh keberuntungan.[82] Sedangkan Sayyid Quṭb menggambarkan sifat manusia pada masa ini yang selalu tergesa-gesa dan terbatas pikirannya serta bertindak melampaui batas terhadap apa yang samar baginya. Sehingga manusia tidak mengingat apa yang telah berlalu dan tidak memikirkan apa yang akan datang. Karena itu, manusia berputus asa terhadap kebaikan dan kufur terhadap nikmat hanya semata-mata karena nikmat itu lepas darinya, sementara nikmat itu merupakan pemberian Allah.[83]

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan.[84]

Pada ayat ini menggunakan dua term putus asa yang berfungsi sebagai *sighat mubalaghah*, yakni: اليأس yang berarti salah satu dari sifat buruk di hati, yaitu putus harapan dari suatu kebaikan. Sedangkan القنوط ialah dampak dari اليأس yang berupa keterpurukan dan kehancuran.[85] Ayat ini mengisyaratkan sifat manusia secara umum yang tidak henti-hentinya menginginkan dan berusaha memperoleh kenikmatan dan kemegahan duniawi, sedang apabila mereka ditimpa keburukan walaupun sekedar disentuh, maka hilanglah harapan dan cita-citanya.

---

[82] Al-Ḥāfiẓ Abi al-Fidā' Isma'īl bn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr: Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 1 (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1999), 542.
[83] Sayyid Quṭb, *fii Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 11, 30.
[84] Alquran dan Terjemahnya, Fuṣilat 41:49.
[85] Abu Ḥayyan, *Baḥru al-Muḥīṭ*, vol. 7, 482, al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī,* vol. 25, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ فَرِحُواْ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ إِذَا هُمۡ يَقۡنَطُونَ ٣٦

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.[86]

Ketika Allah berkehendak untuk menegur mereka sesuai dengan perbuatan mereka, dan mereka merasakan kondisi buruk, maka mereka pun buta terhadap hikmah Allah yang terdapat dalam cobaan dan kesulitan itu. Mereka juga kehilangan seluruh harapan bahwa Allah akan menyikap kesulitan mereka. Mereka pun putus asa terhadap rahmat Allah dan kehilangan harapan untuk mendapatkan jalan keluar. Seperti itulah kondisi hati yang terputus dengan Allah, yang tak menyadari sunnah-sunnah-Nya dan tak mengetahui hikmah-Nya. Mereka adalah orang-orang yang tak mengetahui. Mereka hanya mengetahui perkara-perkara lahiriah kehidupan dunia.

Maka datanglah perasaan putus asa terhadap rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, pernyataan pertama pada awal ayat yang menunjukkan banyaknya rahmat yang diterima oleh manusia. Adapun penyebutan rahmat Allah bukan semata-mata untuk melemahkan, melainkan sebagai pelajaran bagi hamba-hambanya. Pernyatan lafadz إذاهم يقنطون dengan *fi'il muḍāri'* guna menjaga pemisahan dan menunjukkan pada kesinambungan dalam berputus asa.[87]

---

[86] Alquran dan Terjemahannya, al-Rūm 30:36.
[87] Al- alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī,* vol. 21, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Putus Asa Terhadap Negeri Akhirat

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَوَلَّوۡاْ قَوۡمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ قَدۡ يَئِسُواْ مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلۡكُفَّارُ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡقُبُورِ ١٣

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.[88]

Redaksi ayat dalam bentuk umum memberikan pemahaman bahwa ayat ini meliputi orang-orang yahudi dan orang-orang musrik yang lain, mereka adalah musuh-musuh Allah, mereka semua telah berputus asa dari kehidupan akhirat. Mereka tidak berharap apa-apa di akhirat, dan mereka tidak mempertimbangkan keuntungan apapun di sana. Sebagaimana orang-orang kafir juga berputus asa dari orang-orang yang telah mati (yaitu penghuni kubur) karena mereka meyakini bahwa mereka tidak akan dibangkitkan dan tidak akan dihisab.[89]

Ibn Kathir menjelaskan beberapa pendapat tentang putus asa pada ayat ini. *Pertama:* sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa terhadap kaum kerabat mereka yang telah berada di dalam kubur, karena setelah itu mereka tidak akan berkumpul lagi dengan mereka, sebab mereka berkeyakinan bahwa hari kebangkitan dan pengumpulan manusia tidak akan pernah ada atau terjadi, maka harapan mereka pun putus dari kerabat-kerabat

[88] Alquran dan Terjemahnya, al-Mumtahanah 60:13.
[89] Abū Ḥayyān, *al-Bahru al-Muḥiṭ,* vol. 8, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sesuai dengan keyakinan mereka. *Kedua:* sebagaimana orang-orang kafir yang sudah berada dalam kubur berputus asa dari segala bentuk kebaikan.[90]

Al-A'masy menceritakan dari Abu al-Ḍuḥa, dari Masruq, dari ibn Mas'ud mengenai ayat ini, ia mengatakan: sebagaimana orang kafir berputus asa jika sudah meninggal dan melihat serta mengetahui balasan yang akan dia terima. Ini adalah pendapat Mujahid, Ikrimah, Muqatil, Ibn Zaid, al-Kilabi, Manshur, dan menjadi pilihan Ibn Jarir.[91]

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يَئِسُوا۟ مِن رَّحْمَتِى وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.[92]

Quraish Shihab menafsirkan putus asa pada ayat ini dengan putusnya harapan kaum musyrikin untuk memperoleh surga, karena pada ayat sebelumnya menjelaskan adanya dua hal yang menanti hamba Allah di hari kemudian, yakni rahmat atau siksa. Lafaḍ رحمتي (*raḥmatī*) dipahami dalam arti surga, di dalam Alquran seringkali kata *raḥmat* digunakan untuk merujuk surga. Penamaan demikian sangat wajar, karena memang surga adalah tempat memperoleh ganjaran sekaligus rahmat-Nya sebagaimana neraka tempat penyiksaan dan siksa-Nya. Di sisi lain keputusasaan kaum musyrikin dapat dipahami dalam arti

[90] Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Kathīr,* 624-625.
[91] Ibid., 625.
[92] Alquran dan Terjemahannya, al-'Ankabūt 29:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mereka mengingkari keniscayaan kiamat" atas dasar pada hari kiamat akan ada surga dan neraka. Jadi barang siapa yang tidak mempercayai hari kiamat, maka dia pada hakikatnya tidak percaya dan telah memutuskan harapannya untuk memperoleh surga. Bisa juga penggalan ayat ini dipahami ketetapan Allah atas mereka kaum musyrikin, yakni mereka tidak akan masuk surga, dan dengan adanya ketetapan tersebut, mereka menjadi orang-orang yang berputus asa.[93]

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.[94]

Pada ayat sebelumnya, yakni ayat 11 berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah serta kekuasaan-Nya dan keniscayaan hari kiamat. Maka pada ayat ini menjelaskan ketika terjadinya hari kiamat nanti setiap masing-masing manusia akan diberi balasan, pada saat itu putus asa dan terdiamlah para pendurhaka. Quraish Shihab menuliskan bahwa, mereka terdiam dan berputus asa ada yang membela mereka dihari kiamat nanti, hal ini telah diisyaratkan sebab keputusasaan mereka pada ayat 13, bahwa tidak ada dari sekutu-sekutu (berhala-berhala) mereka yang menjadi pemberi syafa'at, sehingga tidak ada satupun yang dapat menolong dan membebaskan bahkan meringankan siksa meraka.[95]

---

[93] M. Quraish, *al-Mishbah..,* Vol. 10, 473.
[94] Alquran dan Terjemahnya, al-Rūm 30:12-13.
[95] M. Quraish, *al-Mishbāh*, vol. 11, 22.b

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (يبلس) *yublisu* digunakan untuk makna terdiam karena bingung dan berputus asa menghadapi situasi yang sulit, kebanyakan orang bingung itu terdiam dan lupa pada apa yang ditentukannya. Al-Rā'ib berkata: kebingungan, bersedih dan menentang dari perasaan putus asa berasal dari Iblis.[96]

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَتَحۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَبۡوَٰبَ كُلِّ شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ أَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ فَإِذَا هُم مُّبۡلِسُونَ ٤٤

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.[97]

Ayat ini menyebutkan sikap orang kafir yang enggan menarik pelajaran dari kesulitan yang menimpa mereka serta tidak kembali tersadar dari pengingkaran dan penolakan terhadap kebenaran, sehingga mereka melupakan peringatan-peringatan Allah. Maka di sini, Allah akan mengulur waktu bagi mereka dengan kemakmuran hidup. Redaksi *membuka pintu-pintu segala sesuatu* adalah kiasan dari limpahan nikmat yang tak terhingga dan beraneka ragam.[98]

Ayat ini merupakan informasi salah satu cara Allah menyiksa para pembangkang, dengan mencurahkan berbagai kenikmatan kepada mereka, ia diberikan bukan untuk sementara, tetapi terus menerus sampai mereka benar-benar bergelimang di dalamnya. Namun, anugerah itu bukanlah nikmat tetapi

[96] Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī*, vol. 21, 25.
[97] Alquran dan Terjemahnya, al-An'am 06:44.
[98] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān*, vol. 6, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istidrāj yakni Allah mengulur-ulur sampai mereka mencapai puncak kedurhakaan, sehingga wajar pada gilirannya nanti mereka mendapat siksa yang amat pedih sekaligus.

حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَابٗا ذَا عَذَابٖ شَدِيدٍ إِذَا هُمۡ فِيهِ مُبۡلِسُونَ ٧٧

Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang Amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa.[99]

Sebelumnya pada ayat 76 menyatakan bahwa mereka tidak menarik pelajaran sedikitpun dari kesulitan yang menimpa mereka, juga tidak bersimpuh kepada Allah dan tidak tersadar dari pengingkaran dan penolakan terhadap kebenaran, sehingga tidak lagi dapat digerakkan oleh sesuatu dan akan tetap seperti itu.

Thabāthabā'i berpendapat bahwa siksa yang dimaksud adalah bencana-bencana ringan. Dan karena itu pada ayat ini menyebutkan siksa yang amat pedih. Maka ketika dibukakan pintu azab yang amat pedih, mereka bingung dan takut serta ketika itu juga tiba-tiba mereka menjadi orang yang berputus asa dalam mendapatkan jalan keluar.[100]

إِنَّ ٱلۡمُجۡرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ٧٤ لَا يُفَتَّرُ عَنۡهُمۡ وَهُمۡ فِيهِ مُبۡلِسُونَ ٧٥

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.[101]

---

[99] Alquran dan Terjemahnya, al-Mu'minun 23:77.
[100] M. Quraish, *al-Mishbāh*, vol. 9, 218.
[101] Alquran dan Terjemahannya, al-Zukhruf 43:75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana redaksi Alquran yang sering menyadingkan uraian tentang ahli surga yakni orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan durhaka, maka demikian pula dengan ayat ini yang berbicara tentang siksa bagi mereka yang durhaka. Sesungguhnya para pendurhaka akan dimasukkan ke dalam neraka dan tetap didalamnya selama-lamanya, tidak dapat meringankan atau mengurangi sedikitpun dari ucapan melas mereka siksaan neraka jahannam, sehingga mereka putus asa memperoleh keringanan.[102]

ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ... ٣

Orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.[103]

Mereka telah berputus asa untuk dapat membatalkan, mengurangi, atau mengubah Islam. Allah telah menetapkan kesempurnaan untuknya dan mecatat keabadian baginya. Kadang-kadang mereka dapat mengalahkan kaum muslimin dalam suatu peperangan atau pada suatu waktu, tetapi mereka tidak akan dapat mengalahkan agama Islam. Hanya Islam agama yang tetap terpelihara dan tidak akan terhapuskan. Juga tidak akan mengalami perubahan, meskipun musuh-musuhnya hendak mengubahnya dengan berbagai cara dan usaha mereka, serta mendalamnya kejahilan pemeluknya pada suatu masa. Karena Allah tidak akan mengosongkan bumi dari golongan orang yang beriman, sehingga Islam dipahami dan dipelihara dengan baik dikalangan mereka.[104]

---

[102] Abu Ḥayyān, *Baḥru al-Muḥīṭ*, vol. 8, 27.
[103] Alquran dan Terjemahannya, al-Ma'idah 05:3.
[104] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'qn,* vol.5, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud adalah putus asa dalam melakukan perbuatan batil pada agama Islam dan kembali dengan berbagai kejahatan yang lebih buruk lagi, atau putus asa untuk memalingkan penyaksian umat Islam kepada Allah dan atas ikatan pada agama secara keseluruhan.[105]

Bahwa mereka telah berputus asa untuk menyerupai kaum muslimin, karena kaum muslimin mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat kemusyrikan dan juga kaum musyrikin. Oleh karena itu, Allah memerintahkan terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tetap bersabar dan tetap teguh dalam menyelisihi orang-orang kafir, serta tidak takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah semata.[106]

Harapan orang-orang kafir agar kaum mukmin meninggalkan Islam telah pupus, hal itu disebabkan bahwa orang beriman melindungi dirinya dengan cara taat kepada Allah, takut kepada Allah dan tidak pada orang-orang kafir.

[105] Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī,* vol. 3, 441.
[106] Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr,* vol.1, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEBURUKAN SIKAP PUTUS ASA DAN PROBLEM MASYARAKAT MODERN

A. Putus Asa Prespektif Alquran

Alquran dengan tegas mengingatkan kepada manusia supaya menjahui sikap-sikap yang dapat menjerumuskan pada suatu kerugian. putus asa sebagai salah satu bentuk penyakit jiwa yang sering dialami oleh masyarakat modern, sebagai akibat kehidupan yang begitu keras, sarat dengan permainan dan membuat seseorang menjadi teralienasi, sehingga yang bersangkutan mudah frustasi dan putus asa.

Pada bab sebelumnya telah menampilkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan putus asa, dan dapat dimengerti dari ayat-ayat tersebut bagaimana Allah SWT melarang bersikap putus asa. Meskipun sekiranya sebatas pesimis atau skeptis, dengan tidak menafikan adanya usaha-usaha dan perbaikan, mungkin hal tersebut masih bisa dimaklumi. Akan tetapi jika sudah berubah menjadi sikap putus asa, merasa tidak punya harapan, atau menyerah kepada keadaan tanpa keinginan berusaha, maka hal tersebut sangatlah dilarang.

Allah melarang putus asa sangatlah beralasan, karena keadaan orang yang berputus asa teramat sering melakukan tindakan-tindakan di luar kontrol akal sehat. Keputusasaan adalah sebuah keputusan sia-sia, hidup terasa sangat membosankan dan tidak ada motivasi atau ambisi, meskipun ribuan tawaran dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya tak satupun yang berhasil. Untuk menemukan jalan keluar dari depresi yang dideritanya, ia selalu menggantungkan harapannya pada obat-obatan terlarang dan minuman keras yang membantu melupakan depresinya dalam waktu sementara. Selama orang itu memiliki pikiran mantap tiadanya harapan, maka dia akan menghidupkan peramalan yang dibuktikannya sendiri dan boleh jadi berakhir dengan bunuh diri.

Minimnya pengetahuan masyarakat modern terhadap nilai-nilai agama yang menjadikan mereka mudah mengeluh dalam menghadapi kesulitan hidup, sehingga membawa mereka tidak hanya pada krisis keimanan dan aqidah saja, melainkan pada krisis sosial dan moral, dengan kata lain disebut krisis peradaban.

Para mufassir selalu mengaitkan sikap putus asa kepada orang-orang kafir. Hal ini dikarenakan keputusasaan selalu identik dengan kekufuran yang besar, karena mereka terlalu angkuh untuk menjadi hamba-hamba Allah, dan mereka juga tidak lagi berharap untuk mendapatkan surga, dikarenakan mereka tidak percaya adanya hari kiamat. Bahkan tidak jarang, mereka meminta disegerakan datangnya azab Allah yang diancamkan kepada mereka. Sebagaimana kisah Nabi Shalih AS yang diabadikan di dalam Alquran surah al-Naml:

قَالَ يَٰقَوۡمِ لِمَ تَسۡتَعۡجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبۡلَ ٱلۡحَسَنَةِۖ لَوۡلَا تَسۡتَغۡفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ٤٦

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat".[107]

Jika putus asa selalu dikaitkan dengan sikap orang-orang kafir; maka sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapan yang dimilikinya. Salah satu ciri kehidupan orang beriman adalah mempunyai sikap optimisme, karena ia selalu menjadi rahasia keberhasilan di balik setiap perjuangan. Dari optimisme lahirlah keyakinan; dari keyakinan lahir kesadaran; dari kesadaran lahir amaliah; dan dari amaliah akan tercapai hasil-hasil. Maka tanpa optimisme, dapat dikatakan seseorang tidak akan merasakan buah perjuangan.[108]

Sebagai manusia, seharusnya meyakini bahwa Allah SWT selalu memberikan hasil terbaik dalam setiap usaha. Jika suatu saat terjadi kegagalan, atau mendapati kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, maka janganlah langsung memandang secara negatif, boleh jadi Allah sengaja mempunyai pilihan yang lebih baik dan terbaik, meskipun dalam menjalani kehidupan manusia sering kali belum mampu untuk memahaminya. Seiring waktu manusia akan mengetahui bahwa hasil yang diperolehnya merupakan anugerah terbaik baginya.

Apabila Alquran sangat melarang putus asa, itu berarti alquran melarang sikap pesimisme; apabila Alquran melarang pesimisme; maka berarti sebaliknya, Alquran menganjurkan optimisme. Karena kaidah yang berlaku adalah “larangan

[107] Alquran dan Terjemah, al-Naml 27:46.
[108] AM. Waskito, *The Power of Optimism* (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2013), xxv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sesuatu berarti perintah/ terhadap hal yang sebaliknya".[109] Alquran memandang jiwa optimistis sangat positif, bahkan menentang sikap pesimistis yang selalu cenderung kepada sikap putus asa yang kenyataannya selalu merugikan dan mendorong kepada hal-hal negatif.

Pada akhirnya, jiwa orang beriman adalah jiwa optimistis dan kuat batin dan jiwanya, sehingga ia tidak pernah gentar menghadapi hidup dengan berbagai cobaanya. Kekuatan orang beriman diperoleh karena selalu dipenuhi harapan kepada Allah dan ia tidak pernah putus asa, karena ia yakin bahwa Allah selalu menyertainya.

B. Penyabab Putus asa

Perkembangan zaman yang seharusnya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dunia yang berarti juga terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka, ternyata belum mampu mewujudkan kebahagiaan yang sebenarnya. Kenyataannya, banyak masyarakat modern yang mengambil jalan pintas dan melanggar aturan moral dan ketentuan-ketentuan ilahi sebagai akumulasi dari ketidakbahagiaan. Secara umum, ini disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Kekufuran

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, terlihat bagaimana para mufassir selalu mengaitkan sikap putus asa kepada orang-orang kafir yang mantab dengan kekafirannya, karena perasaan bangga dan putus asa

[109] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tabiat dari orang kafir yang sombong dan enggan untuk bersyukur kepada Allah.[110] Oleh karenanya, putus asa merupakan bencana besar, karena akan menjadi penyebab dari berbagai kejahatan yang akhirnya menggiring pada kekafiran. Salah satu bentuk kekufuran adalah ketidaktahuannya akan kebesaran, keagungan dan kemuliaan Allah dan sikap putus asa diawali dengan meragukan kebaikan Allah dan berakhir dengan keyakinan bahwa Dia tidak ada. Apabila seseorang telah kehilangan kepercayaan kepada Allah, ia tidak lagi memiliki kendali yang membatasi setiap tindakan dan prilakunya.[111]

Pada dasarnya, Putus asa sering melanda orang yang hatinya terikat kuat kepada dunia, hidup menjadi serba berstandar dan dikalkulasikan secara rasional dan fungsional terutama secara ekonomi dan materi. Apabila mereka tidak mendapatkan kenikmatan dunia itu, mereka berputus asa dan remuk redamlah hati mereka.[112] Masyarakat modern menganggap bahwa, sumber ketidakbahagiaan adalah kekecewaan karena tak dapat meraih nikmat dunia. Namun, jika mereka berhasil meraih keinginan mereka, alih-alih bersyukur kepada Allah, mereka justru mengembalikannya pada faktor-faktor perolehannya.

---

[110] M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh,* vol. 7, 533.
[111] Muhammad Ali al-Birgawi, *Tarekat Muhammad: Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul,* ter, Ahmad Syamsu Rizal (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 282-283.
[112] M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh,* vol. 7, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kecemasan*

Sayyid Quṭb menggambarkan bahwa seseorang yang mudah berputus asa akan melihat dunia dengan penuh cemas dan ketakutan. Ia tidak takut kepada Allah, tetapi takut pada dunia, dan cobaan-cobaan dunia seperti sakit, takut miskin, takut menghadapi kesulitan yang mungkin diakibatkan orang lain. Karena mereka hanya melihat fenomena dari faktor lahiriahnya saja, dan mereka berfikir apabila keinginan mereka tidak bisa terwujud di dunia maka mereka beranggapan bahwa tidak ada kebaikan lagi baginya.[113]

Ketakutan semacam ini lebih berbahaya daripada ketakutan seseorang yang memang tabiatnya pengecut. Seorang pengecut tidak dianggap jahat karena ia tak punya keberanian untuk bertarung. Tetapi ketakutan seorang yang putus asa sangat berbahaya, karena ia tidak mempertimbangkan segala resiko yang dilakukan untuk merebut dan merasakan nikmat kebahagiaan dunia.[114] Achmad Mubarok memeberikan pengertian kecemasan sebagai hilangnya makna hidup yang diderita oleh manusia modern. Karena fitrah seorang manusia pada dasarnya membutuhkan akan arti kehidupan, sedangkan makna hidup akan dimiliki oleh manusia apabila ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan orang lain, dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain.[115]

---

[113] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 10, 118.
[114] al-Birgawi, *Tarekat Muhammad*, 285.
[115] Achmad Mubarok, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kemajaun ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi andalan utama kehidupan manusia modern saat ini, sama sekali tidak memberikan petunjuk tentang arti hidup. Apa yang dilakukan hanyalah mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, orang yang hanya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan tidak ada habisnya, untuk mengantisipasi pun sangatlah susah bagi mereka yang tidak memiliki prinsip hidup, sehingga ia diperbudak untuk melayani perubahan. Maka yang terjadi selanjutnya adalah kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan akibat tidak dapat menyeimbangi atau menyaingi daya saing dengan lain.

Selanjutnya hubungan antar manusia tidak lagi sebagai hubungan antar kepribadian, melainkan antara satu dengan yang lain memandang sebagai orang yang bertopeng. Sebagai akibat dari hubungan antar manusia yang gersang, manusia modern merasa kesepian meski berada di tengah keramaian, mereka mempresepsikan senyuman orang itu sebagai topeng, pujian orang kepadanya dianggap sebagai basa-basi yang sudah diprogam.[116] Ini karena setiap orang berlomba meraih dayaguna dan hasilguna secara ekonomi dan materi serta mobilitas tinggi, jika perlu dengan cara menerabas bahkan cara memangsa sesama.

Manusia menjadi hidup dalam kehampaan nilai dan makna, selalu merasa cemas dan kesepian sehingga bosan hidup dalam kepalsuan topeng

[116] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta memilih menarik diri, karena menganggap tidak ada kawan yang tulus. Akibatnya mereka akan mengambil jalan pintas (prilaku menimpang) apa saja yang dianggap menghiburnya meskipun yang dilakukannya itu menyimpang dari norma-norma moral.[117]

3. *Ditimpa Malapetaka dan Musibah*

Musibah tiba-tiba datang dan pergi menghiasi kehidupan manusia. Kata musibah konotasinya selalu buruk karena manusia melihat dari faktor lahiriahnya saja. Namun boleh jadi apa yang dianggap buruk itu, sebenarnya baik. Setiap manusia pasti pernah mengalami musibah, tetapi musibah tidak selamanya diartikan sebagai murka Allah. Begitu pula dengan nikmat, tidak selamanya sebagai pertanda mendapat keridhaan Allah.[118] Ada tiga macam hakikat sebuah musibah, yaitu:

a. Musibah sebagai ujian, yaitu musibah yang menimpa orang-orang beriman untuk menguji iman dan keyakinan kepada Allah SWT. Mereka menyikapi musibah dengan rasa sabar dan syukur, sehingga musibah itu akan menjadi sarana penyucian diri dan pengangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Ini telah difirmankan Allah di dalam surah al-Rūm:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?[119]

---

[117] Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 33-34.
[118] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 10, 118.
[119] Alquran dan Terjemah, al-'Ankabut 29:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mengetahui apa yang telah dan yang akan terjadi, Ibnu Qayyim menuturkan, "cobaan bukan merupakan ketidaktahuan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, akan tetapi mengandung hikmah untuk mengetahui secara langsung keimanan mereka, serta Allah akan menghapus kesusahan sesuai kedalaman keimanan mereka ".

b. Musibah sebagai peringatan, yaitu musibah yang menimpa orang-orang yang sering lalai. Maka musibah itu sebagai peringatan agar mereka tidak lalai, sehingga kembali kejalan yang semestinya. Firman Allah di dalam surah al-Rūm:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[120]

Jika setelah ditimpa musibah mereka sadar dan insaf serta sabar, maka musibah itu akan menjadi penghapus kesalahan dan penghapus dosa. Karena setiap musibah menimpa orang muslim merupakan sebagai sarana penghapus dosa.

c. Musibah sebagai azab, yaitu musibah yang menimpa orang-orang durhaka seperti orang kafir, musyrik, murtad, dhalim, dan lain-lain. musibah yang mereka terima merupakan siksa yang didahulukan di

[120]Ibid., al-Rụm 30:41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia, dan azab selanjutnya di akhirat akan diterimanya jauh lebih pedih lagi.[121]

فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. dan Sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.

Berbagai macam cara manusia menyikapi musibah. ada yang menghadapi dan menyikapi secara arif, sehingga dari musibah itu muncul berbagai kebaikan. Namun tidak sedikit mereka salah menyikapinya, sehingga musibah semakin memperpanjang penderitaannya. mereka mengeluh-eluh sepanjang waktu dan menyalahkan orang lain, bahkan mereka berputus asa. Padahal sikap seperti itu tidak akan merubah sedikitpun musibah yang telah berlalu.

C. Solusi Alquran dalam Menghadapi Putus Asa

Krisis spiritual dinilai semakin akut dan menjadi-jadi, krisis spiritual dinilai bukan hanya terjadi pada kalangan lapisan masyarakat saja, tapi hampir melingkupi seluruh elemen bangsa. Oleh karena itu ada istilah *pinter tetapi keblinger*, ungkapan ini ditujukan pada sejumlah penyelewengan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini dapat dilihat dari semakin banyaknya orang yang tidak mengenal Allah, sehingga mereka menyembah Allah tapi menghamba pada rasio dan materi.

[121] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Jangan M*enyerah, *Ada Hikmah di Balik Musibah,* ter. Inayatur Rasyidah (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam hal ini diperlukan solusi untuk bisa mengantisipasi krisis spiritual ini, yakni dengan tranformasi spiritual yang bertujuan untuk mengupayakan kesadaran kritis kehadiran Allah dalam setiap tingkah laku dengan cara sebagai berikut:

1. *Jalan Tasawuf*

Sebagaimana yang telah disebut di atas mengenai salah satu penyebab orang berputus asa adalah kufur yang menjadikan manusia lupa akan keagungan dan kebaikan Allah SWT sehingga manusia mudah mengeluh dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Quraish Shihab menggambarkan keadaan manusia pada saat ini yang didominasi pola kehidupan yang materialistik, sehingga manusia sibuk dan dikendalikan oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari yang menjadikan mereka susah atau terhalang untuk mengingat Allah.[122]

Sayyid Quṭb dalam tafsir *fī Ẓilāl al-Qurān* menjelaskan sikap kufur terhadap nikmat dan rahmat Allah disebabkan manusia tidak lagi mengingat Allah. oleh karenanya untuk bisa selalu mengingat Allah haruslah dengan cara memperkuat iman, dan salah satunya adalah dengan jalan tasawuf.[123]

Krisis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pengetahuan tentang Allah yang disertai dengan rasa tunduk kepada-Nya. Problem-problem yang dialami manusia saat ini tidak lain adalah krisis spiritual dan moral, akarnya adalah tiadanya iman. Dahulu manusia seringkali menghadapi krisis yang

[122] M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh,* vol. 7, 533.
[123] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 2, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari kebodohan, dan dewasa ini manusia telah mengepakan sayap pengetahuannya demikian lebar, namun manusia belum juga mengepakan sayap sebelahnya, yaitu iman. Dengan ilmu dan iman kesulitan manusia dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.[124] Alquran membicarakan ilmu secara terpisah dan adalakanya secara bersamaan, pada surah al-Rūm disebutkan secara bersamaan:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَـٰنَ ...

Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan...[125]

Pentingnya mempromosikan tasawuf ini dilatarbelakangi oleh, sedikitnya dua alasan:

a. Bagaimanapun tasawuf adalah salah satu cara pandang terhadap ajaran Islam yang melengkapi cara-cara pandang lainnya, seperti: fikih, teologi, dan filsafat. Ia bukan saja sama sahnya dengan cara pandang yang lainnya, terbukti merupakan salah satu kebutuhan dalam pemahaman dan penghayatan Islam, sebagaimana terbukti oleh sejarahnya yang amat panjang bahkan sejak Rasulullah dan para sahabatnya. Di masa sekarang, bahkan melebihi dimasa-masa lampau, yakni dengan kebutuhan baru terhadap tasawuf mengingat tantangan dan godaan hidup yang semakin menjadi-jadi. Bersamaan dengan semakin maju perkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak pula godaan nafsu yang

[124] Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak (Kritik atas Moralitas),* ter. Faruq bin Dhiya' (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 255.
[125] Alquran dan Terjemah, al-Rūm, 30:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggelincirkan manusia dari jalan kebenaran. Karenanya kehadiran tasawuf sebagai sebuah wacana dan disiplin untuk melatih orang agar lebih siap dan kuat dalam menghadapi tantangan dan godaan itu menjadi lebih besar.

Disamping itu, manusia modern juga butuh untuk mendapatkan pemuasan bagi dahaga spiritual mereka, ditengah individualisme dan materialisme. Islam modernis yang dominan dimasa kini cenderung kering, terlalu rasional dan berorientasi legal dan formalistik. Seperti analisis yang dilakukan oleh D. Caputo dalam Agama Cinta, Agama Masa Depan (Bandung: Mizan, 2003), menyebutkan, jika agama dikehendaki agar juga menarik untuk manusia modern, maka penekanan kepada hukum dan aturan (syari'at) harus diimbangi oleh penekanan kepada aspek cinta (tasawwuf).

b. Terdapat upaya menarik mundur kebudayaan Islam kebeberapa abad yang lalu, yakni ke arah Islam yang mistik, klenik perdukunan dan berbagai bentuk irasionalisme lainnya. Tasawuf yang dikembangkan seharusnya tasawuf yang positif untuk memberikan alternatif cara keruhanian yang sehat dan progresif. Karena, esensi ajaran tasawuf adalah akhlak, yakni cara mengontrol hawa nafsu. Seorang sufi sepenuhnya mengontrol nafsunya sehingga menjadikan dirinya sabar, bebas dari hasad, dengki, iri hati, marah, putus asa, serta mengontrol dorongan untuk populer (*riya'*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta obsesi terhadap kejayaan duniawi dan sebagainya. Oleh karena itu dipilihlah jalan tasawuf. [126]

Kemajuan IPTEK memberi penjelasan kepada manusia ihwal alam fisik, ilmu juga memberi keahlian kepada manusia dalam menguasai alam fisik dan berkat ilmulah manusia menundukkan alam fisik. Namun, iman dapat membuka sebuah pintu yang ilmu sekalipun tidak dapat membukanya, dan pintu itu terdapat di dalam diri manusia itu sendiri. Islam menuntut pemeluknya untuk berjihad, baik itu jihad eksternal melawan manusia dzalim, maupun jihad internal melawan hawa nafsu. Seorang penyair bernama Maulawi dalam syairnya mengatakan:

> "janganlah anda mengira dapat mengalahkan hawa nafsu dengan ilmu dan pemikiran filsafat. Akan tetapi anda perlu senjata iman, akal rasio tidak dapat memberikan sumbangan apapun". [127]

Sebenarnya, dunia dan eksistensi fisikal bukanlah penyebab dosa yang menyebabkan hati manusia menjadi kotor. Sebaliknya, dunia fisik adalah sumber dan ladasan bagi pengetahuan spiritual. Maka satu-satunya cara untuk mendapatkan kebahagiaan adalah kembali kepada iman.

2. *Sabar*

Sayyid Quṭb mengatakan bahwa sabar disebutkan di dalam Alquran secara berulang-ulang. Hal ini karena Allah mengetahui bahwa dalam meraih suatu tujuan menuntut usaha yang besar, dan hal ini pun biasa diiringi

---

[126] Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), 33-34.
[127] Muttahhari, *Filsafat Akhlak,* 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya hambatan-hambatan dan desakan-desakan. Begitu juga untuk mewujudkan kehidupan sesuai visi dan misi pasti akan menghadapi pergolakan-pergolakan yang meyebabkan tekanan jiwa sehingga memerlukan kesabaran lahir dan batin.[128]

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan tidak disukai dengan tujuan mengharap ridha Allah. Sabar bukanlah berarti lemah, menerima apa adanya, menyerah pada keadaan, atau menyerahkan semua permasalahan kepada Allah, tanpa adanya ikhtiar. Namun sabar adalah usaha tanpa lelah yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya, sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan nafsunya.

Sabar juga bukan berarti mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan di bawah sadar, sehingga menimbulkan gangguan mental, tetapi sabar yang mendorong jiwa dan menggerakkan raga untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Sabar bukanlah menyerah pada keadaan tanpa ada upaya untuk bangkit, dan tanpa tahu kalau memang diberikan kesempatan untuk beramal dan berkarya yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Dengan kata lain sabar adalah kemampuan, keuletan, dan ketangguhan dalam mengatasi masalah secara kreatif, progresif dan sesuai dengan petunjuk agama.[129] Ketika usaha sudah sedemikan sulit maka kadang kesabaran menjadi lemah. Karena itulah sabar diiringkan dengan shalat, sebab shalat akan meningkatkan dan mempertebal kesabaran kesabaran sehingga

---

[128] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 2, 170.
[129] Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat tenang, teguh dan yakin.[130] Seperti yang disebutkan dalam surah al-Baqarah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[131]

Kata sabar banyak disebutkan di dalam Alquran, kurang lebih terdapat 103 kali. Dari penyebutannya yang cukup banyak itu menggambarkan bahwa sabar bukan sesuatu yang bersifat sekunder atau pelengkap, melainkan masalah primer yang dibutuhkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas mental, moral, dan spiritualnya.

Imam al-Ghazali menggambarkan manusia yang memiliki dua kepribadian, yaitu *pertama:* sifat malaikat, yakni sisi kebaikan pada diri manusia. *Kedua* : sifat kebinatangan, yakni sisi buruk dalam diri manusia. Oleh karena itu Allah memerintahkan sabar kepada manusia dalam rangka mengangkat harkat dan martabat mereka, supaya tidak terjerumus pada sifat kebinatangan. Para ulama membagi sabar menjadi berbagai bentuk, tetapi secara umum sabar terdiri dari tiga macam:

a. Sabar dalam menjalankan perintah Allah. Dalam menjalankan perintah Allah memang butuh kesabaran, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim AS dan anaknya Nabi Isma'il yang dikenal dengan peristiwa qurban.

---

[130] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 2, 135.
[131] Alquran dan Terjemahnya, al-Baqarah 02:153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sabar dalam menjahui larangan Allah. Bukan suatu hal mudah seseorang dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT. Apalagi ditengah-tengah kemajuan zaman, sains dan teknologi; semakin banyak orang-orang yang hadir dihadapan kehidupan dunia ini dengan permainan dan rayuannya. Kecuali adanya suatu perjuangan dan pengorbanan yang kokoh, seperti kisah Nabi Yusuf yang diabadikan di dalam Alquran.

c. Sabar ketika menghadapi Musibah. Contoh yang paling tepat diteladani dalam menghadapi musibah adalah Nabi Ayub AS, ia dikenal sebagai sosok yang paling sabar dalam menghadapi musibah, bahkan kesabarannya dinilai berada dititik puncaknya. Itu sebabnya ia menjadi simbol sekaligus teladan dalam hal kesabaran, sehingga kesabarannya mendatangkan keselamatan dan pujian dari Allah.[132]

3. Syukur

Sayyid Quṭb membagi Syukur dengan beberapa derajat, dimulai dari bersyukur yang berupa pengakuan akan apa yang dikaruniakan kepadanya dan malu unutk melakukan maksiat, serta berujung denganterwujudnya segala tujuan, gerakan badan, lisan dan setiap gerak hati dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT.[133] Jadi syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.

[132] Amirulloh Syarbini, *Dahsyatnya Sabar,* 13.
[133] Sayyid Quṭb, *fī Ẓilāl al-Qur'ān,* vol. 2, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat syukur adalah mengungkapkan rasa terimakasih di dalam hati secara tulus dan mengatakannya secara lisan serta menerjemahkannya ke dalam perbuatan nyata atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.[134]

Banyak kisah di dalam Alquran dan hadith yang menunjukkan bahwa manusia mudah lupa untuk bersyukur kepada Allah saat harta dan kebahagiaan ada ditangannya, mereka beranggapan bahwa segala nikmat yang diterimanya adalah hasil jerih payahnya. Maka apabila hilang kenikmatannya, itu mereka sangat berputus asa karena ia melihat faktor-faktor yang telah diusahakannya itu telah hilang. Mereka tidak menyadari bahwa semua kenikmatan tidak luput dari campur tangan Allah SWT.

Manusia selalu saja mengeluh tentang kesulitan yang dialami, mereka tidak mau berpikir bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut. Kadang karena putus asa mereka menganggap kesulitan itu adalah sebuah takdir dan menyalahkan keadaan. Hal ini dikarenakan manusia selalu mengejar kepuasan duniawi yang mereka inginkan sehingga mereka lupa akan apa yang telah mereka miliki, karena manusia memiliki naluri yang tidak pernah merasa puas. Selain itu manusia suka membandingkan dirinya dengan orang lain, maka yang terjadi adalah manusia diperbudak oleh perubahan dan tuntutan sosial yang selalu berubah dan sulit diantisipasi, sehingga mereka merasa cemas dan gelisah apabila tidak bisa mengimbangi atau menyaingi ternd di era modern ini. Oleh karenanya Nabi pernah bersabda: "apabila kamu melihat seseorang yang lebih baik darimu, lihatlah orang yang tidak

[134] Yudy Effendy, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Sukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik darimu. Dengan begitu, kau tidak akan menganggap kecil karunia Allah kepadamu" (HR. Abu Hurairah).[135] Cara tersebut cukup menyadarkan manusia untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang ia dapatkan, sehingga ia kembali memliki harapan terhadap rahmat dan kemurahan Allah.

Dengan demikian, Nabi mengingatkan bahwa kekuatan besar yang dimiliki orang beriman dalam menghadapi segala kenyataan hidup; apakah itu pahit atau manis, kemudahan atau kesulitan, kemakmuran atau kemiskinan, kemenangan atau kekalahan, kejayaan atau kemunduran. Segala kenyataan itu bisa dihadapi dengan dua sifat utama orang-orang mukmin, yakni syukur dan sabar. Dengan bekal kedua sifat tersebut, tidak ada yang perlu ditakutkan dalam kehidupan ini, sebab realitasnya kehidupan tidak akan jauh dari kesenangan dan kesedihan, kelebihan dan kekurangan, kesejahteraan dan kemiskinan, kemenangan dan kekalahan, kemajuan dan kemunduran dan sebagainya.[136]

D. Kontekstualisasi Putus Asa

Dalam bahasa Indonesia, istilah putus asa senada dengan pesimisme. Jika optimisme diartikan sebagai berharapan baik, tabi'at kuat, tangguh, tidak mudah menyerah; maka pesimisme bermakna putus harapan atau putus asa. Tetapi dalam pemakaian bahasa sehari-hari, pesimisme masih berada pada stadium ringan; sedangkan putus asa berada dalam stadium serius apabila sifat pesimisme sudah menunjak sehingga mempengaruhi diri.

---

[135] Muhammad Ali al-Birgawi, *Tarekat Muhammad,* 283.
[136] AM.Waskito, *The Power of Optimism,* 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dibandingkan keadaan orang muslim di zaman sekarang dengan generasi *salafus shalih* di masa lalu, maka akan menemukan suatu perkara yang sama dan berbeda. Perkara yang sama adalah agamanya, sama-sama membaca Alquran, sama-sama melaksanakan sunnah Nabi, sama-sama mengimani syari'at Islam. Sedangkan perkara yang berbeda adalah hasil perjuangan dan kehidupannya. Bila salafus shalih mampu melahirkan peradaban besar, kejayaan, kemenangan, dan keteladanan; maka umat muslim sekarang akrab dengan kekalahan, perpecahan, ketertindasan, minimnya pemahaman, serta ketidak berdayaannya membangun peradaban Islam.

Penyebab utama keterbelakangan umat islam zaman ini adalah ketidak mampuannya untuk menghidupkan ajaran agama di dalam kehidupan nyata. Mereka dilanda penyakit pesimis dan dihantui perasaan putus asa, sehingga munculah skeptis atau rendah diri.

Untuk menghidupkan ajaran agama dibutuhkan kekuatan optimis dari pemeluknya, seperti yang dirasakan oleh generasi *salafus shalih* dalam memikul agama di atas jiwa-jiwa optimis, mereka berhasil merebut kota Makkah, menaklukkan Jazirah Arab; Persia, Mesir dan Afrika Utara dikuasainya. Tidak tangung-tanggung, bahkan Romawi dipukul mundur, sehingga Yerussalem berhasil direbut. Begitu semangatnya, ekspansi menyebar hampir ke seluruh dunia, hingga ke India, Asia Tengah, China, Afrika Selatan dan Nusantara. Sejarawan juga mencatat pengaruh dakwah Islam juga sampai benua Eropa dan Amerika, sehingga mempengaruhi pemberian nama-nama kota di sana. Tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya sifat optimis dalam diri seseorang, maka ia akan tenggelam pada penderitaan dan ketertindasan.

Perasaan rendah diri akan terus-menerus tumbuh, mula-mula seseorang merasa pesimis menghadapi tantangan hidupnya, kemudian bertambah parah menjadi putus asa. Keputusasaan yang berlarut-larut akan mengendap dan berubah menjadi penyakit gangguan mental, sehingga ia akan melakukan sesuatu diluar kontrol akal sehat untuk bisa menghindar dari tekanan yang dialaminya.

Sejak awal Islam telah menanamkan sifat-sifat optimisme, percaya diri dan kemuliaan. Serta melarang keras bersikap rendah diri dan putus asa. Karena sikap pesimis dan putus asa merupakan sifat orang-orang kafir yang menjadi sumber malapetaka bagi mereka.

Sepanjang sejarahnya, Bani Israel sering dihinggapi sifat pesimis dan putus asa yang kemudian membuat mereka tetap bersikap durhaka kepada Allah. Bani Isra'il adalah anak cucu Nabi Ya'qub AS, ketika Yusuf Hilang, lalu diikuti hilangnya Bunyamin (yang ditahan kerajaan Mesir), Nabi ya'qub memerintahkan kepada anak-anaknya yang lain untuk mencari mereka berdua. Sebelum berangkat mencari, Nabi Ya'qub AS berpesan kepada mereka yang diabadikan di dalam Alquran:

يَـٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".[137]

Nabi Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya bukan tanpa alasan, ia mengetahui bahwa tabiat anak-anaknya itu benar-benar mudah putus asa (yang kemudian menjadi nenek moyang Bani Israel). Dan ada banyak kisah sikap pesimis dan keputusasaan Bani Isra'il ketika bersama Nabi Musa dan dalam kisah Thalut yang diabadikan di dalam Alquran.

Quraish Shihab menafsirkan surah Fuṣilat ayat 49 dengan menggambarkan sifat manusia secara umum yang tidak henti-hentinya menginginkan dan berusaha memperoleh kenikmatan dan kemegahan duniawi

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan.

Selain itu, ungkapan tentang dimana letak kebahagiaan terus saja dipertanyakan oleh manusia dewasa ini. Kebanyakan dari mereka mengira bahwa kebahagiaan terdapat di dalam kenikmatan yang bersifat materi. Tapi sejarah telah mencatat bahwa kenikmatan materi tidak bisa memberikan jaminan untuk mewujudkan kebahagiaan bagi orang-orang yang telah menikmati miliknya. Sebagaimana laporan dari berbagai survey yang dilakukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa negara yang patut menikmati kebahagiaan karena terpenuhinya materi ada tiga negara. *Pertama,* negara Swedia yang hampir

[137] Alquran dan Terjemah, Yusuf 12:87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh kebutuhan sosial penduduknya dicukupi oleh negara, termasuk pengagguran dan pendapatan perkapita sangatlah tinggi. Tapi survey membuktikan, semakin banyak kenikmatan materi yang dinikmati justru kegelisahan hati penduduknya bertambah besar, terbukti dari jumlah orang yang mengalami stress dan sakit jiwa bahkan bunuh diri meningkat pertahunnya.

Negara kedua adalah negara yang dinilai paling kaya, yakni Amerika Serikat. Tingkat kemakmuran tinggi, fasilitas hidup dari yang maksiat sampai tidak maksiat tersedia di sana. Namun, tingkat kriminilitas tertinggi di dunia. Negara ketiga adalah Jepang yang dinilai pendapatan perkapitanya sangat tinggi dan jelas kenikmatan materi bisa dipenuhi dengan baik oleh penduduknya. Tetapi, survey menunjukkan bahwa Jepang adalah Negara paling Gelisah di dunia. Jumlah bunuh diri remaja Jepang tertinggi di Dunia, tingkat kriminalitas di jepang mencapai 60% dilakukan oleh anak di bawah umur 25 tahun.[138] Ini menunjukkan bahwa kenikmatan materi tidak bisa dijadikan jaminan bagi warga negara untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Dalam hal ini bukan berarti ketika masyarakat berada dalam kemewahan, maka muncullah berbagai penyakit mental dan psikologis, dan seandainya mereka berada dalam himpitan kemiskinian, maka keadaan mereka akan lebih baik. Tidak demikian. Karena masalah berkurang atau bertambahnya kemewahan tidak berpengaruh sedikitpun. Sumbernya adalah sesuatu lain. Meskipun masyarakat sudah bergelimang dengan kemewahan materil yang biasanya dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kemakmuran, namun masih banyak

[138] Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), 161-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mereka yang mengalami gangguan mental, padahal dahulu manusia dihimpit problema ekonomi yang sarat.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kenikmatan dan tercukupinya materi, banyaknya anak atau luasnya pengetahuan yang dicapai. Karena yang menjadi faktor utama atau dominantif dalam kebahagiaan itu adalah ketenangan hati, seperti halnya yang dijelaskan oleh Sayyid Quṭb seseorang akan merasakan ketenangan hati ketika hatinya selalu disirami ruh Allah dan selalu mengingat dengan tidak sebatas dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan dan hati. Tetapi ketika manusia ditimpa keburukan akibat dari gagalnya tujuan mereka atau disebabkan kelalaian mereka sendiri, dan mereka buta terhadap nikmat Allah yang terdapat pada kesulitan dan cobaan tersebut, mereka pun putus asa terhadap rahmat Allah dan kehilangan harapan untuk mendapatkan jalan keluar. Seperti itu gambaran kondisi hati yang terputus dengan Allah yang tidak menyadari akan hikmah-Nya, yang mereka ketahui perkara-perkara lahiriah kehidupan dunia.

Oleh karenanya kondisi umum manusia modern saat ini adalah seperti manusia yang kehilangan harapan. Mereka hidup dan beraktifitas dengan menghadapai berbagau aneka masalah, lalu karena beratnya masalah-masalah tersebut jiwa-jiwa mereka melemah, semangat memudar dan tampak wajah-wajah putus asa, sehingga dilukiskan dengan ungkapa “seperti raga tanpa jiwa”.

Seorang sejarawan dan sosiolog besar bernama Arnold Toynbee, menulis sebuah artikel yang dimuat disurat kabar. Menurutnya kesalahan yang dulu diperbuat oleh Nabi Adam diulangi lagi oleh anak-anaknya yang berada di surga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua ini. Sehingga manusia terpaksa harus keluar dari surga yang kedua itu, dengan kata lain manusia menjadi teralienasi (terasingkan). Sialnya, berbeda dengan Adam yang diusir dari surga lalu masih di sediakan tempat lain baginya, sedangkan manusia modern ini terusir dari bumi dan tidak memiliki tempat lain.[139]

Toynbee menyimpulkan "kesalahan kedua adalah mesinisasi", kemudian ia menerangkan kontradiksi antara mesin dan alam fisik, seperti pengaruh mesin terhadap udara, lautan, hutan dan sungai yang rusak karena mesin yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Artinya manusia yang menciptakan mesin, tetapi mereka tidak bisa mengontrolnya.

Pandangan lain yang mengasumsikan kesalahan manusia bukan terletak pada industri dan orang-orang yang menciptakan mesin. Akan tetapi, Francis Bacon dan para pengikutnya yang mengasumsikan bahwa ilmu adalah segalanya, atau saintisme. Manusia dapat menyelesaikan segala kesulitan melalui ilmu, manusia hanya memiliki sedikit musuh, di antaranya kebodohan, penyakit, kemiskinan, kecemasan dan lainnya. Oleh karenanya manusia harus mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya agar tidak sengsara.

Dalam hal ini, pendapat Francis Bacon dapat diterima bahwa ilmu sebagai realitas amat tinggi derajatnya. Namun pada sisi lain, ia telah memisahkan ilmu dari iman yang merupakan saudara kandungnya. Anjuran "raihlah ilmu agar kau dapat menghapus kebodohan", separuh ucapan ini benar dan setengahnya lagi tidak. Benar dari sisi ilmu dapat mengembangkan ekonomi.

---

[139] Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak,* 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi kemiskinan bukan hanya bersumber dari kekurangan ekonomi. "raihlah ilmu agar kau dapat menghilangkan kecemasan", pendapat itu tidak benar, karena ilmu tidak dapat menuntasknan kecemasan dan kedhaliman manusia. Karena ilmu hanya sebagai alat atau sarana yang ada ditangan orang dhalim dan ilmu tidak dapat memerangi sifat tamak pada diri manusia.[140]

Bukanlah ilmu yang menunjukkan arah manusia dan menganjurkannya agar berjalan lewat ini atau itu, ilmu hanya dapat berkata: aku akan memberikan padamu alat, misalnya mobil. Seandainya dulu perjalanan jauh yang ditempuh berhari-hari, sekarang dalam hitungan jam sudah sampai tujuan. Ilmu berada dalam kuasa pemiliknya, jadi ilmu tidak memerintahkan manusia untuk membantu orang miskin atau sebaliknya untuk mencuri.

Ilmu memberi penjelasan kepada manusia ihwal alam fisik. Ilmu juga memberikan keahlian kepada manusia dalam menguasai alam fisik dan berkat ilmu juga manusia menundukkan alam fisik. Namun iman dapat membuka sebuah pintu yang ilmu sekalipun tidak dapat membukanya. Pintu itu terdapat pada diri manusia itu sendiri.

Problem-problem yang menimpa manusia dewasa ini adalah krisis spiritual dan moral yang tidak akan terselesaikan tanpa kehadiran iman. Untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan hanya dengan pengetahuan ilmu, tidak akan berhasil. Pengetahuan filosofis pun tidak dapat menyelesaikan apa-apa, karena satu-satunya obat bagi penyakit manusia dewasa ini adalah pengetahuan tentang Allah yang disertai dengan kepasrahan dan *khudhu'* di hadapan-Nya.

---

[140] Ibid., *249-250.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari latar belakang permasalahan kemudian diarahkan dengan prespektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan melahirkan analisa. Pada akhir tema krisis spiritual masyarakat modern tentang putus asa menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Para mufassir memahami ayat-ayat mengenai putus asa dengan mengaitkan kepada orang-orang kafir yang mantap dengan kekafirannya. Hal ini dikarenakan keputusasaan selalu identik dengan kekufuran yang besar, karena mereka terlalu angkuh untuk menjadi hamba-hamba Allah, dan mereka juga tidak lagi berharap untuk mendapatkan surga, dikarenakan mereka tidak percaya adanya hari kiamat. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapan yang dimilikinya dan salah satu ciri kehidupan orang beriman adalah mempunyai sikap optimisme. Pada dasarnya putus asa akan melanda orang-orang yang hatinya terikat kuat pada dunia yang menyebabkan mereka disibukkan oleh rutintas kehidupan sehingga mereka sulit untuk mengingat Allah. solusi yang ditawarkan oleh para mufassir adalah dengan jalan tasawuf yakni selalu mengingat Allah dengan tidak sebatas lisan, tetapi hati dan perbuatan yang selalu merasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya Allah sehingga berakibat ketaatan kepada-Nya, selain itu adalah dengan sabar dan syukur sehingga Allah akan mengangkat derajat mereka.

2. M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb menggambarkan kondisi manusia pada saat ini yang didominasi pola kehidupan materalistik, sehingga manusia disibukkan dan dikendalikan oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari yang menjadikan mereka terhalang untuk mengingat Allah. oleh karena itu, ketika manusia tertimpa keburukan akibat kelalaian mereka sendiri, manusia cenderung buta terhadap hikmah Allah yang terdapat pada kesulitan dan cobaan. Selain itu manusia pun putus asa terhadap rahmat Allah dan kehilangan harapan untuk mendapatkan jalan keluar. Seperti itulah kondisi manusia yang terputus hatinya dengan Allah yang menjadikan mereka tidak menyadari sunah-sunah-Nya dan tidak mengetahui hikmah-Nya, mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui selain hanya mengetahui perkara-perkara lahiriah kehidupan dunia dan hatinya terikat padanya sehingga menyebabkan mereka mudah berputus asa.

B. Saran

Meskipun telah berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sampai batas kesempurnaan bahkan mungkin terdapat kesalahan-kesalahan, mengingat penulis masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, sebuah kehormatan jika karya ilmiah ini dikaji ulang guna mencapai kesempurnaan secara akademik serta menambah pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qurān al-Karīm.* Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364

al-'Askarī, Abi Hilal. *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyah.* Qum: TP, 1412 H.

al-Alusi, al-Sayyid Mahmūd. *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathāni.* vol. 13. Bairūt: al-Ṭibā'ah al-Munīriyyah, 127 H

al-Andalusi, Abū Ḥayyān. *Baḥru al-Muḥīṭ.* vol. 5. Bairūt: Dār al-Maktabah al-'Alamiyah, 1993

al-Aṣfihāni, al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī gharīb AlQurān.* juz. 1. Maktabah Nazār Musṭafā al-Bāz

AM. Waskito. *The Power of Optimism.* Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2013

Ardani, Tristiadi Ardi. *Psikologi Klinis.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007

Arikunto, Suharsimi. *Peosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf.* Bandung: Mizan, 2005

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Brata, Sumadi Surya. *Metode Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

al-Birgawi, Muhammad Ali. *Tarekat Muhammad: Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul.* ter, Ahmad Syamsu Rizal. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologis.* TT: Raja Grafindo Persada, 2006

Dirgayunita, Ari es. "Depresi: Ciri, Penyebab" *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 1 Juni 2016

Dradjat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.* Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

El-Hamdy, Ubaidurrahim. *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir.* Jakarta: Wahyu Qalbu: 2015

al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

al-Ghazali, Muhammad. *Alquran Kitab Zaman Kita.* ter. Masykur Hakim. Bandung: Mizan Pustaka: 2008

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nierzsche.* Jakarta: PT Gramedia, 2004

Hasan, Aliah B. Purwakania. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami.* Jakarta: Rajawali Pers, 2008

Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika Kehidupan Religius.* Jakarta: Listafariska Putra, 2004

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun.* Bandung: Mizan Media Utama, 2007

Horwood, Janet. *Penghiburan Bagi Orang yang Mengalami Depresi.* Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1993

Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran.* TT. Penerbit Erlangga, 2006

Ibn al-Athīr, Muhammad. *Al-Nihayah fī Gharībi al-Hadith wa al-athār.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001

Isma'īl ibn Kathīr, Al-Ḥāfiẓ Abi al-Fidā'. *Tafsīr Ibn kathīr: Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 1. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1999

Jamī' al-Ḥuqūq Makhfūḍāt, *Al-Munjīd.* Beirut: dar al-Mashrūq, 1977

Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

Mubarok, Achmad. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina, 2000

Mudjib, Abdul. dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam.* Surabaya: Karya Abditama, 1994

Mustaqim, Abdul. dkk. *Studi Alquran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak: Kritik atas Moralitas.* ter. Faruq bin Dhiya'. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995

Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Manusia.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Nevid, Jeffrey S. *Psikologi Abnormal.* ter. Jeanette Murad, jil. I. TT: Penerbit Erlangga, 2003

Olso, Ken. *Psikologi Harapan.* ter. Suparyakir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Rofa'ah. *Akhlak Keagamaan.* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012

Sayyid Quṭb, *fii Ẓilāl al-Qur'an*, TT

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbaḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta, 2014

Syarbini, Amirulloh. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW.* Bandung: Ruang Kata, 2010

Weij, Van Der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia.* ter. K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia, 1991

Winarno. *Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito,1994

Radar Malang, http://www.radarmalang.id/selusin-kasus-bunuh-diri-di-malang-apa-saja/7/8/2017, (Kamis, 19/10/2017, 5.51)

Usman Hadi, http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-3837377/kemenag-sebut-penyebab-bunuh -diri-di-gunugkidul-bukan-faktor-ekonomi, (Senin, 6/11/2017, 09:41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id